BAB IV
PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. SMAN 4 Banjarmasin

a. Identitas Sekolah

SMA Negeri 4 Banjarmasin beralamat di Jalan Teluk Tiram Laut RT.45 No.06 Banjarmasin Desa/Kelurahan Telawang. Sekolah ini berada Perkotaan, tepatnya di Kecamatan Banjarmasin Barat Kabupaten/Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan Kode Pos 70112 Kode Area/No.Telpon (0511) 4368141. Sekolah ini Dibuka Tahun 1977 dengan Nomor Statistik Sekolah/Madrasah (NSS/M) 301156002005 dan NPSN 30304272. Waktu penyelenggaraan sekolah ini sama dengan sekolah pada umumnya yaitu pagi.

b. Identitas Siswa Tahun Pelajaran 2014/2015

Tabel 4.1 Siswa Menurut Tingkat dan Agama Tahun Pelajaran 2014/2015

Tingkat	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Konghucu	Jmlh
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>	<i>(7)</i>	<i>(8)</i>
I	237	2	-	-	-	-	239
II	201	-	2	-	-	-	203
III	209	5	1		-	-	215
Jumlah	648	7	3	-	-	-	657

Tabel 4. 2 Kelas (Rombongan Belajar) dan Siswa Menurut Tingkat dan Jenis Kelamin Tiap Program Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Program Pengajaran	Tingkat I			Tingkat II			Tingkat III			Jumlah		
		Rom Bel	Siswa		Rom Bel	Siswa		Rom Bel	Siswa		Rom Bel	Siswa	
			L	P		L	P		L	P		L	P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
1	Umum	7	106	134	-	-	-	-	-	-	7	106	134
2	IPA	-	-	-	3	27	79	3	38	69	6	38	69
2	IPS	-	-	-	3	48	49	3	50	58	6	51	58
Jumlah			106	134	6	75	128	6	88	127	19	269	389
			240		203		215		658				

c. Ketenagaan

Tabel 4. 3 Kepala Sekolah, Guru, dan Tenaga Administrasi Menurut Status Kepegawaian, Golongan, dan Jenis Kelamin

Jabatan	Status Kepegawaian										Jumlah	
	Tetap											
	Gol.I		Gol.II		Gol.III		Gol.IV					
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Ka.sek	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-
Guru	-	-	-	-	4	11	10	11	2	8	16	30
Tenaga Admin	-	-	-	1	2	1	-	-	1	-	3	2

Tabel 4. 4 Kepala Sekolah, Guru dan Tenaga Administrasi Menurut Ijazah Tertinggi

Jabatan		Ijazah Tertinggi																						
		SLTA				D2				D3				S1				S2				Jmlh		
		Keg/ A2		Non Keg		Keg/ A2		Non Keg		Keg/ A3		Non Keg		Keg/ A4		Non Keg		Keg		Non Keg				
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P			L
Kepala Sekolah		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	1	-
Guru	Tetap	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	12	17	-	-	1	5	-	-	13	22	
	Tidak Tetap	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	8	-	-	-	-	-	-	2	8	
Jumlah Guru		1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	13	25	-	-	2	5	-	-	15	30	
Tenaga Administrasi		2	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	1	-	-	-	-	-	-	3	2	

Tabel 4. 5 Guru dan Kebutuhan Guru Menurut Status Kepegawaian Tiap Mata Pelajaran yang Diajarkan

No	Mata Pelajaran	Kebutuhan	Yang Ada	
			GT	GTT
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	PKn	3	1	2
2	Pendidikan Agama			
	a. Islam	2	2	0
	b. Protestan			
	c. Katolik			
	d. Hindu			
	e. Budha			
	f. Konguchu			

3	Bhs & Sas Indonesia	3	3	0
4	Bahasa Inggris	3	3	0
5	Sej.Nasional & Umum	3	1	3
6	Pend.Jasmani	2	2	0
7	Matematika	3	3	2
8	IPA			
	a. Fisika	2	2	0
	b. Biologi	3	3	0
	c. Kimia	4	4	0
9	IPS			
	a. Ekonomi	2	2	0
	b. Sosiologi	2	2	0
	c. Geografi	2	1	1
	d. Sejarah Budaya	0	0	0
	e. Tata Negara	0	0	0
	f. Antropologi	0	0	0
10	TIK	1	1	0
11	Pend.Seni	1	1	0
12	Bhs.Asing Lain	0	0	0
13	BP/BK	4	4	0
14	Muatan Lokal	0	0	2
15	Kerj.Tgn & Kesn	0	0	0

16	Kewirausahaan	1	1	0
Jumlah			36	10

Tabel 4. 6 Jumlah Tenaga Administrasi Menurut Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin

Kepala TU		Bendahara		Petugas Instalasi		Laboran		Petugas Perpus		Staf TU		Pesuruh/ Penjaga		Jumlah	
L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
1	-	1	1	-	-	-	1	1	1	2	2	6	-	11	5

d. Fasilitas

Tabel. 4. 7 Luas Tanah/Persil yang Diakui Sekolah menurut Status Pemilikan dan Penggunaan

Status Pemilikan		Luas Tanah Seluruhnya	Penggunaan				
			Bangunan	Halaman/Taman	Lap.Olahraga	Kebun	Lain 2
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Milik	Sertifikat	7,848 m2	2,985 m2	2,843 m2	1,470 m2	385 m2	165 m2
	Belum Sertifikat	m2	m2	m2	m2	m2	m2
Bukan Milik		m2	m2	m2	m2	m2	m2

Tabel. 4. 8 Buku dan Alat Pendidikan Tiap Mata Pelajaran

No	Mata Pelajaran	Buku						Alat Pendidikan	
		Pegangan Guru		Teks Siswa		Penunjang		% Peragathd.	Praktik
		Jlh	Jlh	Jlh	Jlh	Jlh	Jlh	Kebutuhan Standar	(Paket)
		Judul	Eks	Judul	Eks	Judul	Eks		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1	PPKn	3	21	6	137	182	317		
2	Pend.Agama	3	21	6	150	347	730		
3	Bhs & Sastra Indo	3	21	19	341	179	233		
4	B. Inggris	3	21	11	139	187	435		
5	Sej.Nas. & Umum	3	21	7	137	130	639		
6	Pend.Jasmani	-	21	6	72	37	95		
7	Matematika	3	21	34	376	167	242		
8	IPA								
	a. Fisika	3	21	26	241	74	159		
	b. Biologi	3	21	26	290	124	278		
	c. Kimia	3	21	28	292	72	200		
9	IPS								
	a. Ekonomi	3	21	17	203	93	197		
	b. Sosiologi	3	21	19	189	71	263		
	c. Geografi	3	21	16	196	114	443		
	d. Sejarah Budaya	-	-	-	-	-	-		
	e. Tata Negara	-	-	-	-	8	8		
	f. Antropologi	-	-	-	-	10	23		

10	TIK	-	-	5	86	68	69		
11	Pend.Seni	-	-	7	33	14	22		
12	Bhs.Asing Lain	-	-	7	70	-	-		
13	BK	-	-	-	-	20	110		
14	Muatan Lokal	-	-	-	-	30	34		
15	Keraj.Tangan & Kes	-	-	-	-	10	13		
16	Kompetensi Keahlian Kej.								

Tabel. 4. 9 Perlengkapan Perlengkapan Administrasi

Komputer/ Laptop TU	Printer TU	Scanner	Digital Camera	Server	Mesin			Brankas	Filling Cabinet	Meja	Kursi	Meja	Kursi
					Ketik	Stensil	Fotocopy		Lemari	TU	TU	Guru	Guru
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
3	3	1	1	1	1	-	-	-	2	7	7	45	45

Tabel 4. 10 Ruang Menurut Jenis, Status Pemilikan, Kondisi, dan Luas

No	Jenis Ruang	Milik						Bukan Milik	
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat		Jumlah	Luas (m2)
		Jlh	Luas (m2)	Jlh	Luas (m2)	Jlh	Luas (m2)		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1	Ruang Teori/Kelas	19	1.728	-	-	-	-	-	-
2	Lab.IPA	3	240	-	-	-	-	-	-
3	Lab.Kimia	1	108	-	-	-	-	-	-
4	Lab.Fisika	1	108	-	-	-	-	-	-

5	Lab.Biologi	1	108	-	-	-	-	-	-
6	Lab.Bahasa	1	108	-	-	-	-	-	-
7	Lab.IPS	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Lab.Komputer	1	108	-	-	-	-	-	-
9	Lab.Multimedia	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Rg.Perpus Kovensi	1	140	-	-	-	-	-	-
11	Rg.Perpus Multi	-	-	-	-	-	-	-	-
12	Rg.Keterampilan	1	52	-	-	-	-	-	-
13	Rg.Aula	1	160	-	-	-	-	-	-
14	Rg.UKS	1	54	-	-	-	-	-	-
15	Koperasi	1	52	-	-	-	-	-	-
16	Rg.BP/BK	1	52	-	-	-	-	-	-
17	Rg.Kepsek	1	52	-	-	-	-	-	-
18	Rg.Guru	1	300	-	-	-	-	-	-
19	Rg.TU	1	54	-	-	-	-	-	-
20	Rg.OSIS	1	52	-	-	-	-	-	-
21	WC Guru Laki-laki	1	6	-	-	-	-	-	-
22	WC Guru Perempuan	1	6	-	-	-	-	-	-
23	WC Siswa Laki-laki	9	4	-	-	-	-	-	-
24	WC Siswa Perempuan	9	4	-	-	-	-	-	-
25	Gudang	1	40	-	-	-	-	-	-
26	Rg.Ibadah	1	72	-	-	-	-	-	-
27	Rmh.Penjg.Sekolah	1	15	-	-	-	-	-	-

28	Rg.Multimedia	1	108	-	-	-	-	-	-
29	Rg.Olahraga	1	52	-	-	-	-	-	-

Tabel. 4. 11 Penggunaan Laboratorium

Rata-rata penggunaan	IPA	Kimia	Fisika	Biologi	Bahasa	IPS	Komputer	Multimedia
Laboratorium tiap minggu	29	6	12	11	-	-	12	-

e. Kurikulum yang digunakan di sekolah

Tabel 4. 12 kurikulum yang digunakan di sekolah

No	Kurikulum	Jenjang		
		SMA/MA/SMK		
		Kelas X (I)	Kelas XI (II)	Kelas XII (III)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Kurikulum 2013	√	√	
2	Kurikulum 1994			
3	Kurikulum 1999			
4	Kurikulum 2004 (KBK)			
5	KTSP			√

2. SMKN 2 Banjarmasin

a. Identitas Sekolah

SMKN 2 Banjarmasin beralamatkan di jalan Brigjen H. Hasan Basri Rt 43 no. 6 telpon 0511 3304677, tepatnya di Desa Sungai Miai Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin. Sekolah ini didirikan pada tahun 1963 (SPSA) dengan surat keputusan menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor/tanggal 1007/B. 3/KEJ/1963, 31 Desember 1963. Sekolah yang berstatus negeri ini menyelenggarakan pendidikan seperti sekolah reguler lainnya, yaitu pagi dari jam 07. 30-14.45 WITA.

b. Keadaan Siswa Guru

Tabel. 4. 13 Keadaan Siswa

Jurusan	Kelas X			Kelas XI			Kelas XII			Jumlah		
	Jlh Kls	Siswa		Jlh Kls	Siswa		Jlh Kls	Siswa		Jlh Kls	Siswa	
		L	P		L	P		L	P			
Perawatan Sosial	3	59	53	2	20	43	2	30	47	7	109	143
Teknik Komputer & Jaringan	2	59	19	2	47	21	2	59	21	6	165	61
Multimedia	1	22	16	1	11	20	1	22	20	3	55	56
Teknik Broadcasting	1	16	21	1	17	16	1	19	19	3	52	56
Animasi	1	28	8	1	24	5	1	25	9	3	77	22
Jumlah	8	184	117	7	119	105	7	152	115	22	459	338

c. Keadaan Guru

No	Nama	L/P	Ijazah	Gol	Tugas mengajar
1	Drs. Arsyad Junaidi, M. Pd	L	S2	IV a	KKPI
2	Dra. Hj. Noorlaila	P	S1	IV a	Memahami Peran pekerjaan social, pelayanan lansia, observasi dan orientasi lembaga
3	Drs. Safrudin Hairullah	L	S1	IV b	pelaksanaan prosedur layanan di lembaga social, memahami lembaga pelayanan social, pengelola lab Peksos
4	Hamidah Sri Kartini, S. Pd	P	S1	IV a	Bahasa Inggris
5	Dra. Ermawati	P	S1	IV a	IPS, PKNS
6	Dra. Nor Heriani	P	S1	IV a	Kewirausahaan
7	Dra. Hj. Ainun Jariah	P	S1	IV a	Bahasa Inggris
8	Nariansyah, S. Pd	L	S1	IV a	Melaksanakan metode praktek bimbingan social perorangan, melaksanakan metode bimbingan social kelompok
9	Drs. Ahmad Husairi	L		IV a	Penjaskes
10	Drs. Slamet Widodo, M. Pd	L	S2	IV a	KKPI, Menerapkan teknik dalam pekerjaan social, melakukan referal
11	Dra. Fransisusi T	P	S1	IV a	Bahasa Inggris
12	Dra. Salma	P	S1	IV a	BK
13	Drs. Dedey Rusyadi	L	S1	IV a	Menggunakan pengetahuan local untuk praktek peksos, melaksanakan terminasi
14	M. Kasyim, BA, SH, SAP	L	D3	IV a	Melakukan fungsi peksos, mengidentifikasi masalah klien
15	Sufiannor	L	D3	III d	Matematika
16	Sarminiyati, S. Pd	P	D3	III b	Melaksanakan metode bimbingan social kelompok, melaksanakan intervensi, menerapkan sistem-sistem bantuan, observasi dan orientasi lembaga

17	Khairan Hafizhi, S. Pd	L	S1	III b	Matematika
18	Novie Bambang R. ST	L	S1	III b	Melakukan instalasi sistem operasi berbasis GUI dan CU, melakukan instalasi sistem operasional dasar, merancang bangun dan menganalisa Wan
19	Ir. Yuslikah	P	S1	IV a	Fisika, IPA
20	Dra. Hadijah	P	S1	IV a	BK
21	Dra. Hj. Ina cahyani	P	S1	IV a	Bahasa Indonesia
22	Abdul Amin, S. Pd	L	S1	IV a	Matematika
23	Yani Silawati, S. Pd	P	S1	III c	IPS, PKn
24	Daryani Ulfah, S. Pd	P	S1	III b	Kimia
25	Dody Rifansyah, A. S. Kom	L	S1	III a	Pengenalan periferal multimedia, jaringan computer dan internet, pemrograman WEB/mengelola halaman Web, menerapkan efek khusus pada obyek produksi, mengelola image 3D, Video visual, menggabung image 2 D ke 3 D
26	Lilik Suwistriani, S. Pd	P	S1	III d	Pendidikan Kewarganegaraan
27	Krido Wahono, Y, S. Kom	L	S1	III a	KKPI, Melakukan instalasi sistem operasional jaringan berbasis GUI
28	Milna, S. Pd	P	S1	III a	Bahasa Inggris
29	Hidayat Aditya, S. Kom	L	S1	-	Melakukan instalasi sistem operasi jaringan berbasis CLI, menginstalasi dan konfigurasi switch anegable dan router
30	Ari Rahman, S. Kom	L	S1	-	Aplikasi LINUX pada jaringan II, mengadministrasi selver dalam jaringan, merancang WEB data base untuk server, setting internet dengan OS Mikrotik

31	Fakhrudin ST	L	S1	-	Menjelaskan dasar-dasar teknologi, menganalisis focus, menggunakan cakupan kamera video, merancang koordinasi produksi program acara
32	Hendra Cipta, S. Pd	L	S1	-	Melakukan hunting lokasi, melakukan proses casting, menggunakan peralatan audio, melakukan penyutradaraan pada produksi program acara, memahami proses produksi
33	Kiki Oktavia Aditama S. PI	P	S1	-	Merawat peralatan multimedia, set up sebuah kamera, melakukan entery data dengan scanner, menguasai cara menggambar clean up dan sisip, mengoperasikan clapper board, mengolah gambar raster dan vector, mengoperasikan computer grafis dan animasi, membuat gambar property
34	Widiawati, S. Pd	P	S1	-	Seni Budaya
35	Farid Faturrahman, ST	L	S1	-	Menguasai cara menggambar stop motion (bidang datar), melengkapi exposure shhets dengan kode bibir & soundtrack lainnya, menghitung durasi pada setiap scene, menentukan perbandingan ukuran antara background dengan desain karakter, membuat model obyek 3 D bantuk hard sufase dan organic, menggambar teknik, mengoperasikan computer grafis & Animasi, memahami prinsip

					menggambar animasi, membuat exposure sheets, menmbuat script continulty
36	Amrullah, S. Pd	L	S1	-	Agama Islam, Mulok
37	Nordiansyah, S. PdI	L	S1	-	Mulok
38	M. Zulkani, S.PdI, M.PdI	L	S2	-	Agama Islam, Mulok
39	Muhammad Ihsan, S. Pd	L	S1	-	Penjaskes
40	Nurkholis, S. Pd	L	S1	-	Matematika
41	Gazali Rahman	L	-	-	Prakarya dan kewirausahawan
42	Sofyan Feriadi, S. Pd	L	S1	-	BP
43	Dewi Shinta, S. Pd	P	S1	-	Bahasa Indonesia
44	Deny Setiawan, S. Pd	L	S1	-	Bahasa Indonesia
45	Norhayah Kamali, M. Pd	P	S2	-	Fisika
46	Indi Yuslianti, S. Pd	P	S1	-	Biologi
47	Zaida Fitria S. Kom	P	S1	-	Sketsa dan gambar
48	Mahfuz, S. Pd	L	S1	-	Simulasi digital
49	Yulinda	P	S1	-	Sistem Komputer
50	M. Ridha Putra Kesuma	L	S1	-	Pemrograman Jaringan
51	Angga Wida Saputra	L	S1	-	Simulasi Digital
52	Shen, S.Sos, M. Kom	P	S2	-	Penyiaran
53	Nurhadi	L	S1	-	Simulasi Digital
54	Noorhasanah, S. Pd	P	S1	-	Autis

3. SMALB B/C Dharmawanita Banjarmasin

a. Identitas Sekolah

SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kal-Sel dengan NSS 302156003050 beralamat di Jalan Dharma Praja No. 56 RT. 17 Telp. (0511) 4229543Kecamatan Banjarmasin Timur Kab/Kota Banjarmasin. Sekolah ini merupakan sekolah swasta di bawah naungan Yayasan Dharma Bhakti, Dharma Wanita Persatuan Prov. Kalsel. Sekolah ini menampung anak berkebutuhan khusus untuk kategori B (Tuna Rungu Wicara) dan C (Tuna Grahita). Sekolah berdiri pada

Tahun 1982. Kegiatan sekolah ini sama seperti sekolah umum lainnya, yaitu Pagi hari, pukul 08.00 s/d 13.00 Wita

b. Keadaan Siswa

Tabel. 4. 13 Keadaan Siswa

KELAS	BANYAKNYA SISWA						JUMLAH
	SMALB / B			SMALB / C			
	L	P	JUMLAH	L	P	JUMLAH	
X	0	2	2	1	3	4	6
XI	3	3	6	5	3	8	14
XII	1	4	5	0	0	0	5
JUMLAH	4	11	15	6	6	12	25

c. Keadaan Guru

Tabel 4.14 Keadaan Guru

No.	NAMA/NIP	L/P	GOL	JABATAN	TUGAS MENGAJAR
1.	Subagya, S.Pd, M.Pd. NIP. 19590312 198403 1 010	L	IV.a	Kepala sekolah	Penjaskes, BK
2.	Endang Prihandini, SP NIP. 19720609 200604 2 023	P	III.c	Guru	IPA, Hasta karya
3.	M. Yunus, S.Pd NUPTK. 1647748652200012	L	-	Guru	PPKn, Penjaskes
4.	Rabiatul Adawiyah, S.Pd	P	-	Guru	IPA, Matematika,

	NUPTK. 5458756659300003				Tata Busana
5.	Solehah, S.Pd NUPTK. 6742756658300052	P	-	Guru	B. Indonesia, Tata Boga
6.	Yuli Sri Handayani, S.Pd NUPTK. 1544760661300062	P	-	Guru	B. Inggris, Prog.Khusus C
7.	Istiqomah NUPTK.	P	-	Guru	PAI, Mulok, Tata Rias
8.	Siti Marhamah, S.Pd NUPTK.0633757658300092	P	-	Guru	B. Inggris
9.	Hendra Wahyuni	L	-	Guru	Otomotif
10.	S a s i	L	-	Guru	Otomotif
	JUMLAH				

d. Sarana dan Prasarana

Kepemilikan lahan atas nama Yayasan Dharma Bhakti Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan. Keliling tanah seluruhnya 5.260,76 m², yang sudah dipagar permanen 5.260,76 m² Luas tanah / pensil yang dikuasai sekolah menurut status pemilikan dan penggunaan

Tabel. 4. 15 Sarana Dan Prasarana

Satus Pemilikan		Luas Tanah Seluruhnya	Penggunaan				
			Bangunan	Halaman /Taman	Lapangan Olahraga	Kebun	Lain Lain
Milik	Sertifikat	5.260,76 m ²	998,00 m ²	412,50 m ²	600 m ²	-- m ²	-- m ²

4. SMALB YPLB Banjarmasin

a. Identitas Sekolah

Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) YPLB Banjarmasin beralamat di Jalan/Desa Jl. Yos Sudarso Gg.66 RT.32 Komp. Airmantan Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin. Sekolah dengan status swasta ini memiliki Nomor Statistik Sekolah (NSS) 302156003030 dengan Nomor Induk Sekolah (NIS) 280100 serta Nomor Pokok Sekolah Nasional(NPSN) 30304237. Sekolah ini terakhir kali diakreditasi 18 Juli 2005 dengan Pejabat Kepala Dinas Pendidikan Propinsi Kalimantan Selatan dengan Nomor, Tanggal Kep.60.c/DS/Disdik/2005, 18 Juli 2005. Sekolah berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Luar Biasa “YPLB” yang beralamat Jl. Yos Sudarso Gg.66 RT.32 Komp.Airmantan Banjarmasin, Kalimantan selatan. Sekolah ini berdiri pada tahun 1999 dengan Nomor dan Tanggal No. 47 tanggal 21 Desember 1999 atas nama Notaris Muhammad Farid Zain, SH. Waktu penyelenggaraan pendidikan sekolah ini sama dengan sekolah pada umumnya yaitu pagi jam 07.30 s/d 14.00 WITA.

b. Visi dan Misi Sekolah

Visi: Menjadi sekolah yang berkualitas dalam melayani pendidikan siswa berkebutuhan khusus mampu bersaing secara wajar di dalam IPTEK dan IMTAQ serta terampil sebagai bekal hidup yang mandiri.

Misi:

- 1) Melaksanakan pembelajaran secara disiplin dan penuh kasih sayang dibidang IMTEK dan IMTAQ terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk siswa berkebutuhan khusus.
- 2) Mengembangkan potensi yang dimiliki siswa-siswa berkebutuhan khusus.

- 3) Melaksanakan pembelajaran keterampilan sesuai dengan kemampuan siswa untuk bekal kemandirian.

c. Data Siswa

Tabel 4. 17 Data Siswa

No	Th. Ajaran	L	P	Jumlah
1	2010-2011	10	2	12
2	2011-2012	12	2	14
3	2012-2013	10	3	13
4	2013-2014	9	3	12
5	2014-2015	8	4	12

Tabel 4. 18 Jenis Ketunaan Siswa Tahun Ajaran 2014/2015

No	Kel as	Rombel					Siswa Laki-laki					Siswa Perempuan					Jlh	
		A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E		
1	X		1	5				1	4					1				6
2	XI		1	2					2				1					3
3	XII			3					1					2				3
JUMLAH			2	10				1	7				1	3				12

d. Tenaga Pendidik

Tabel 4. 19 Tenaga Pendidik

No	N a m a / NIP	L/P	Status Kepeg.			Pangkat / Golongan IV/a	TMT Bertugas di Sekolah ini	Pendidikan Terakhir		Tugas Mengajar / Guru Kelas Program Khusus
			DPK v	GTT	GTY			Ijazah, Thn. S.1 PLB/2011	Jurusan PLB	
1	WAHYUNI, S.Pd NIP. 19611030 198503 2 004	P			v	-	11/03/2013	S.1 PLB/2011	PLB	Program Khusus
2	ROSANA, S.Pd 5858-7576-5930-0022	P			v	-	01/07/2008	S.1 IPS Eko	IPS.Ekonomi	XII A dan D
3	AKHMAD FADLI, S.Pd 0939-7656-6611-0042	L			v	-	01/07/2010	S.1/2014	PLB	XI C
4	HENNY RUWAYDA, S.Pd 5758-1560-2249-0641	P			v	-	01/07/2012	S.1/ 2010	Bahasa Inggris	XII C
5	IRWANSYAH, S.Pd. 5758-1560-9148-5047	L			v	-	01/07/2010	S.1/ 2013	BK	X B dan C
6	ANINDYA EKA PUTRI	P			v	-	07/01/2014	Masih Kuliah	PLB	TU
7	LESTIAWAN	L			v	-	11/01/2013	SMA		Ketrampilan Sablon
8	AULIA RAHMIATI	P			v	-	01/01/2015	S.I/2008	Tarbiyah	P Agama Islam

5. SLBN Pelambuan Banjarmasin

a) Identitas Sekolah

SLB Negeri Pelalmbuan Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan (SK
Walikota N0 105/2008 – 18 Juni 2008) Menyelenggarakan jenjang pendidikan
sekolah luar biasa tingkat dasar dan menengah meliputi:

- 1) Anak Tunanetra (A)
- 2) Anak Tunarungu Wicara (B)
- 3) Anak Tunagtahita (C)

4) Tuna Daksa (D)

5) Autisme/Ganda

Selain itu juga menyelenggarakan SMPLB/SMALB , SMPLB bagi lulusan SDLB yang melanjutkan di sekolah umum dengan tujuan untuk mensukseskan penyelenggaraan pendidikan dasar 12 tahun, agar anak luar biasa dapat melanjutkan belajarnya lebih tinggi.

Sekolah ini beralamat Jl. Barito Hulu RT. 47 No.20/33 Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat, Kabupaten/kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan Kode Pos 70118. Nama Kepala Sekolah ini adalah SALMAH, S.Pd dengan Pendidikan terakhir S1 PLB

b) VISI, MISI, DAN TUJUAN

1) Visi

Terwujudnya lulusan anak berpendidikan khusus yang bertaqwa, berbudi luhur, dan mandiri

2) Misi

a) Mengusahakan lulusan dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi baik melalui inklusi maupun pendidikan luar sekolah dengan meningkatkan nilai nem pada uas

b) Melengkapi melaksanakan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan umum dan khusus

c) Melaksanakan pengembangan Kurikulum

- d) Meningkatkan kemampuan professional tenaga pendidikan dan kependidikan
- e) Melaksanakan pengembangan agama dan prestasi anak
- f) Melaksanakan dan melengkapi administrasi sekolah

3) Tujuan Nasional

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

4) Tujuan Umum Pendidikan SLBN Pelambuan

- a) Siswa beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia.
- b) Meningkatkan pemahaman terhadap diri sendiri sehingga mampu mandiri dan berpartisipasi di masyarakat.
- c) Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- d) Meningkatkan SDM guru untuk memenuhi setifikasi dan standa rmutu penididkan

5) Data Guru

Tabel 4. 21 Data Guru

No.	Nama guru/nip	Pangkat/ Golongan	Pendidikan Jurusan	Mengajar mata pelajaran
1	Salmah, S.Pd. 19710916 199303 2 004	IV/a	S1-PLB	PKn
2	Suri Wijayadi, S.Pd 19660423 199412 1 003	III/c	S-1/A-IV B.Ind	Penjaskes/ Mulok
3	Rosada, S.Pd 19711205 199702 2 002	IV/a	S-1/A-IV- BIO	IPA
4	Soehwati Halim, S.Pd 19640104 198601 2 005	IV/a	S1/A-IV Ekonomi	Matematika
5	Sumiyati, S.Pd 19610617 198407 2 002	IV/a	S1/A-IV Seni Tari	SBK/ BPBI
6	Titin Harniwati, S.Pd 19720916 200701 2 010	III/a	S1/A-IV PLB	IPS
7	Masnun, S.Pd 19671109 200604 2 011	II/d	S1/A-IV B. Indonesia	B. Indonesia
8	Khoerul Muatho, S.Pd		S1/A-IV PLB	Keterampilan Vokasional/ Bina Diri
9	Bulkiah, S.Pd		S1/ B.Inggris	B. Inggris
10	Sri Untari, S.Pd		S1/ PLB	PAI
11	Dhika Arya Kesuma		SMA/ Mahasiswa PLB	TIK

12	Mulina, S.Pd		S1/ B. Inggris	Staff Tata Usaha
----	--------------	--	-------------------	---------------------

6) Data Siswa Tamatan Dan Angka Putus Sekolah

Tabel 4. 22 Data Siswa Tamatan dan Angka Putus Sekolah

Tahun Pelajaran	Bidang Progam Keahlian (SMK)	Jumlah Siswa			Jumlah Tamatan			Angka DO
		L	P	Jml	L	P	Jml	(%)
2004/2005	Tuna Grahita	47	29	76	4	-	4	0
2005/2006	A,B,C,D,G	49	33	82	7	4	11	0
2006/2007	A,B,C,D,G,Autis	53	43	96	7	4	11	0
2007/2008	A,B,C,D,G,Autis	56	54	110	9	4	13	0
2008/2009	A,B,C,D,G,Autis	65	64	129	9	6	15	0
2009/2010	A,B,C,D,G, Autis	93	64	157	8	4	12	0
2010/2011	A,B,C,D,G, Autis	105	73	178	8	5	13	0
2011/2012	A,B,C,D,G, Autis	111	87	198	12	7	19	0

7) Daya Tampung Sekolah

Tabel 4. 23 Daya Tampung Sekolah

Th Pelajaran	Jumlah Pendaftar			Jlh diteima/siswa masuk			Ratio Pendaftar diterima (%)	Keterangan
	L	P	Jml	L	P	Jml		

2002/2003	8	10	18	5	6	11	61	Ruang kurang Guru kurang
2003/2004	12	9	21	6	3	9	43	
2004/2005	14	8	22	6	4	10	45	
2005/2006	10	19	29	7	5	12	41	
2006/2007	10	8	18	6	4	10	53	
2007/2008	14	12	26	12	6	18	69	
2008/2009	20	13	33	14	9	23	70	
2009/2010	20	15	35	16	12	28	80	
2010/2011	25	10	35	20	10	30	86	
2011/2012	24	14	38	18	12	30	80	
2012/2013	15	9	24	9	4	13	54	

Tabel 4. 24 Jumlah Siswa dan Rombongan Belajar

No.	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah Jumlah	Jumlah
			L	P		
01	I	4	9	4	13	Jurusan a,b,c,c1,d,d1,Ganda, dan Autis 27 kelas L= 88 152 P= 64
02	II	4	12	11	23	
03	III	7	15	20	35	
04	IV	4	29	10	39	
05	V	4	11	11	22	
06	VI	4	12	8	20	
07	VII	4	12	7	19	11 kelas
08	VIII	3	8	4	12	L= 23 39

09	IX	4	3	5	8	P= 16
10	X XI XII	2	4	1	5	3 kelas
11.		1	3	0	3	L= 7 8
12		-	-	-	-	P= 1
Jumlah		41	118	81	199	

B. Paparan Data Penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan data dan temuan-temuan yang peneliti temukan di lapangan. Paparan data merupakan uraian tentang sejumlah temuan data yang telah diperoleh melalui beberapa teknik penggalian data, yaitu wawancara, observasi serta dokumentasi. Uraian data ini akan menggambarkan keadaan lokasi secara umum (seperti yang diuraikan pada bagian atas), dan setting penelitian sesuai dengan fokus yang telah dikemukakan pada bab I. Untuk lebih jelasnya mengenai temuan penelitian akan dijelaskan secara rinci pada bagian paparan data.

1. Proses Pembelajaran Pada SLTA Inklusi dan SMALB

a. Perencanaan

1) SMAN 4 Banjarmasin

Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan penting yang harus dilakukan guru sebelum mereka melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dan untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran. Pembelajaran bukan sekedar aktivitas rutin pendidikan tetapi merupakan komunikasi edukatif yang penuh pesan, sistemik, prosedural, dan

sarat tujuan. Oleh karena itu, harus dipersiapkan secara cermat. termasuk berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah inklusi.

Berkaitan dengan keberadaan anak berkebutuhan khusus, maka perencanaan pembelajaran PAI di sekolah inklusi, menurut guru PAI yang mengatakan bahwa:

“Perencanaan pembelajaran PAI di sekolah inklusi sama seperti dengan perencanaan lainnya. Yaitu saat penyusunan rencana pembelajaran, mengacu silabus dalam pembuatan RPP. Perencanaan pembelajaran di sesuaikan dengan Pedoman pembuatan RPP. Perbedaannya mungkin dalam pelaksanaan, karena terdapat anak berkebutuhan khusus, sehingga langkah pembelajaran pun berbeda, khususnya cara memberikan pada anak berkebutuhan khusus. Sehingga perbedaannya hanya pada metode yang digunakan.”¹

Selanjutnya menurut beliau mengatakan:

“Perencanaan pembelajaran PAI agar memudahkan dalam pelaksanaan, terlebih di dalam kelas terdapat anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya perencanaan maka pola pikir pendidik akan mengarah pada bagaimana agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Lebih dari itu dengan adanya perencanaan pembelajaran, maka akan memudahkan mengatur strategi pembelajaran untuk anak normal dan anak berkebutuhan khusus.”²

Dengan adanya perencanaan maka akan memudahkan guru dalam menetapkan arah dan fokus tujuan, khususnya berkaitan dengan pembelajaran PAI di sekolah inklusi. Selanjutnya menurut guru PAI berkaitan dengan RPP di sekolah inklusi yang mengatakan bahwa:

“Dalam pembuatan RPP tidak ada perbedaan, kita mengacu pada RPP kurikulum. Selanjutnya dalam penyusunan RPP disebutkan SK, KD, Indikator, materi, strategi, metode, media, sumber dan penilaian. Dengan kata

¹Wawancara dengan Rahayu Rahmi, Guru PAI SMAN 4 Banjarmasin pada Selasa tanggal 27 Januari 2015.

²Wawancara dengan Supriatno Guru PAI SMAN 4 Banjarmasin pada Selasa tanggal 27 Januari 2015.

lain, sebenarnya RPP yang dibuat sama dengan dengan sekolah pada umumnya. Perbedaannya hanya terletak pada strategi di kelas saja.”³

Dengan demikian, dari wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perenanaan pembelajaran PAI di sekolah inklusi sama dengan RPP pada sekolah lainnya (regular biasa). Dalam hal ini guru membuat RPP dengan mengacu pada silabus yang telah dikeluarkan oleh pemerintah. Dalam menyusun RPP guru juga menentukan strategi pembelajaran yang akan dalam proses pembelajaran.

Berkaitan dengan pembuatan RPP, menurut kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

“Semua guru kami wajibkan untuk membuat dan mengumpulkan RPP pada awal semester agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis dan terencana. Sehingga tidak ada alasan untuk tidak mengumpulkan RPP. RPP yang dibuat untuk sekolah inklusi sebenarnya sama dengan membuat rencana pada sekolah umum, perbedaan mungkin hanya pada pelaksanaan saja.”⁴

Berkaitan dengan pembuatan RPP juga diperkuat dari hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, yang mengatakan bahwa:

“Secara keseluruhan semua guru selalu mengumpulkan perangkat pembelajaran di awal semester, mulai dari RPP hingga program tahunan, termasuk guru PAI. Jadi sejauh ini para guru sudah melaksanakannya. Berkaitan dengan RPP pada kelas inklusi atau yang di dalamnya terdapat anak berkebutuhan, khusus, kebutannya sama dengan sekolah umum, perbedaannya hanya pada cara guru menyampaikan atau memahamkan materi secara maksimal kepada anak berkebutuhan khusus.”⁵

³Wawancara dengan Supriatno Guru PAI SMAN 4 Banjarmasin pada Selasa tanggal 27 Januari 2015.

⁴Wawancara dengan Tumiran kepala sekolah SMAN 4 Banjarmasin, pada hari Sabtu tanggal 24 Januari 2015.

⁵Wawancara dengan Salahuddin wakil kepala sekolah SMAN 4 Banjarmasin bagian kesiswaan, pada hari Sabtu tanggal 24 Januari 2015.

Hal yang sama juga disampaikan salah satu guru PAI di SMAN 4 Banjarmasin yang mengatakan bahwa:

“Kami membuat RPP selama 1 semester, di mana RPP dikumpul diawal semester untuk diperiksa. Sehingga tidak ada yang khusus dalam perencanaan yang dibuat, kecuali pada strategi yang digunakan.”⁶

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa RPP terkait dengan proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dibuat di awal semester dan dikumpul dengan kepala sekolah juga di awal semester untuk diperiksa. Sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan dalam penyusunan rencana pembelajaran berkaitan dengan pembelajaran Pai bagi anak berkebutuhan khusus di SMAN 4 Banjarmasin. Perbedaannya hanya terletak pada strategi yang diajarkan, khususnya berkaitan dengan tugas yang diberikan. Hal tersebut terungkap dengan wawancara dengan guru PAI yang mengatakan bahwa:

“Dalam membuat rencana pembelajaran, pernah dulu kami merencanakan tugas khusus berkaitan dengan pembelajaran PAI karena terdapat anak berkebutuhan khusus di kelas. Kami membuat desain pembelajaran yang diharapkan dapat memahami materi kepada anak. Perbedaan desain tersebut hanya pada strategi pembelajarannya saja, karena kurikulum yang kami gunakan adalah kurikulum umum, yang sama dengan sekolah reguler yang tidak inklusi”

Perencanaan pembelajaran di sekolah inklusi di SMAN 4 Banjarmasin setidaknya terdapat 3 tahapan perencanaan yang dilakukan oleh guru, seperti yang disampaikan oleh salah satu guru PAI, yang mengatakan bahwa:

“Tahapan pertama, kami merencanakan kegiatan pendahuluan yang dilakukan, seperti menentukan kegiatan dan menyesuaikan dengan waktu

⁶ Wawancara dengan Rahayu Rahmi, Guru PAI SMAN 4 Banjarmasin pada Selasa tanggal 27 Januari 2015.

yang tersedia. Pada kegiatan pendahuluan biasanya sama dengan kelas pada umumnya, seperti salam, do'a, appersepsi, mengabsen. Kemudian kami menyampaikan SK KD yang harus dicapai. Dalam kegiatan pendahuluan ini biasanya kami merencanakan waktu yang digunakan berkisar 10-15 menit, tergantung pada kebutuhan di kelas. Selanjutnya kami merencanakan kegiatan inti. Kegiatan inti agak berbeda dengan sekolah lainnya, karena di sini terdapat anak berkebutuhan khusus. Dalam kegiatan inti biasanya direncanakan tahapan-tahapan yang dilaksanakan, misalnya pada awal kegiatan inti, guru menyampaikan materi pokok yang akan disajikan. Kegiatan yang kami rencanakan terbagi tiga, yaitu fase eksplorasi, fase elaborasi dan fase konfirmasi. Pada kegiatan inti kami biasanya merencanakan waktu yang digunakan berkisar 50-60 menit. Selanjutnya kami juga merencanakan kegiatan akhir yang terdiri dari Tanya jawab dan evaluasi materi yang telah diberikan. Penggunaan waktu yang direncanakan berkisar antara 10-15 menit”⁷

Hal yang sama juga disampaikan oleh kepala sekolah di SMAN 4 yang mengatakan bahwa:

“Sebagai kepala sekolah tentunya kami memeriksa perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI. Biasanya yang saya periksa dalam perencanaan guru adalah bagaimana para guru melakukan tahapan-tahapan pembelajaran, seperti kegiatan pendahuluan yang dilakukan, merencanakan kegiatan inti serta merencanakan kegiatan akhir. Semua rangkaian perencanaan yang dirumuskan dicocokkan dengan karakteristik yang diajar oleh guru yang bersangkutan.”⁸

Uraian wawancara di atas menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran di SMAN 4 melalui 3 tahapan penting dalam proses pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

⁷Wawancara dengan Supriatno guru PAI di SMAN 4 Banjarmasin, pada Sabtu tanggal 24 Januari 2015.

⁸Wawancara dengan Tumiran kepala sekolah SMAN 4 Banjarmasin, pada hari Sabtu tanggal 24 Januari 2015.

Dalam kegiatan observasi yang dilakukan dan studi dokumen (RPP) memang terdapat 3 tahapan penting dalam proses pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan akhir.⁹

Uraian di atas menunjukkan bahwa secara umum perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru PAI pada sekolah inklusi sama dengan sekolah pada umumnya karena kurikulum yang digunakan adalah kurikulum umum. Namun dalam hal pelaksanaan tentu ada perbedaan, di mana siswa yang normal dan berkebutuhan khusus diberikan pemahaman secara berbeda, di sinilah letak perbedaan perencanaan pembelajaran PAI pada sekolah inklusi dengan sekolah pada umumnya.

Perbedaan rencana tersebut nampak pada strategi ataupun metode yang digunakan. Dalam konteks ini, pendekatan atau metode yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus (tuna grahita, hiperaktif dan hambatan social) dipilih secara seksama agar hasilnya tidak jauh berbeda dengan anak normal lainnya. Penanganan di kelas yang dilakukan oleh PAI juga berbeda dengan anak normal pada umumnya.

Dengan demikian, perumusan desain pembelajaran sesuai dengan teori-teori yang terkait pokok/inti yang berkaitan dengan perumusan RPP. Ciri-ciri pokok dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah inklusi di dalamnya diuraikan Standar Kompetensi, Kompetensi dasar, Materi Pokok dan Pencapaian Hasil Belajar. Selanjutnya Menjelaskan secara detail media yang digunakan untuk mendukung kegiatan itu. Kemudian merumuskan setiap langkah demi langkah proses pembelajaran dan menentukan penilaian. Adanya kesamaan dalam membuat

⁹Observasi pada Selasa 27 Januari 2015 dan dokumen SMAN 4 Banjarmasin

perencanaan pembelajaran ini karena kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang sama dengan sekolah regular biasa.

2) SMKN 2 Banjarmasin

Berkaitan dengan pembuatan perencanaan pembelajaran, menurut kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

“Di SMKN 2 semua guru diwajibkan untuk membuat perencanaan yang biasa berbentuk RPP. Para guru mengumpulkan RPP pada awal semester agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Jadi, dengan ada jadwal pengumpulan tersebut, guru memiliki kewajiban untuk mengumpulkan RPP ataupun perangkat lainnya yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsinya. Pada dasarnya perencanaan pembelajaran, seperti PAI yang dibuat untuk sekolah inklusi sebenarnya sama dengan membuat rencana pada sekolah umum, karena kami menggunakan kurikulum yang sama dengan sekolah regular biasa. Mungkin perbedaan terletak pada tahapan-tahapan pelaksanaan saja.”¹⁰

Berkaitan dengan pembuatan perencanaan pembelajaran juga diperkuat dari hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, yang mengatakan bahwa:

“Semua guru selalu mengumpulkan perangkat pembelajaran, mulai dari RPP hingga program tahunan, termasuk guru PAI. Khusus untuk RPP pada kelas inklusi atau yang di dalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus, pembuatannya sama dengan sekolah umum, perbedaannya tahapan pelaksanaan, karena kurikulum PAI yang digunakan, sama dengan kurikulum pada umumnya.”¹¹

Uraian di atas menunjukkan bahwa perencanaan yang dibuat oleh guru PAI pada sekolah inklusi atau kelas yang di dalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus

¹⁰Wawancara dengan Arsyad Junaidi kepala sekolah SMKN 2 Banjarmasin, pada Senin tanggal 19 Januari 2015.

¹¹Wawancara dengan Selamat Widodo wakil kepala sekolah SMKN 2 Banjarmasin bagian kurikulum pada Selasa 20 Januari 2015

sama dengan sekolah reguler lainnya. Perbedaannya hanya pada tahapan-tahapan pelaksanaan karena kurikulum yang digunakan sama dengan kurikulum pada umumnya.

Hal yang sama juga disampaikan salah satu guru PAI di SMKN 2 Banjarmasin yang mengatakan bahwa:

Selanjutnya guru PAI lainnya yang mengatakan bahwa:

“Kami membuat perencanaan dan mengumpul RPP diawal semester dengan bagian akademik. Dalam pembuatannya tidak ada yang khusus dalam perencanaan yang dibuat, kecuali pada strategi yang digunakan. Karena kami menggunakan kurikulum yang sama dengan sekolah reguler lainnya.”¹²

Dengan adanya perencanaan maka akan memudahkan guru dalam menetapkan arah dan fokus tujuan, khususnya berkaitan dengan pembelajaran PAI di sekolah inklusi. Selanjutnya menurut guru PAI berkaitan dengan RPP di sekolah inklusi yang mengatakan bahwa:

“Perumusan RPP tidak ada perbedaan, kami mengacu pada silabus. Dengan kata lain, sebenarnya RPP yang dibuat sama dengan dengan sekolah pada umumnya. Perbedaannya hanya terletak pada strategi di kelas saja.” setidaknya terdapat 3 tahapan perencanaan yang dilakukan oleh guru, seperti yang disampaikan oleh salah satu guru PAI, yang mengatakan bahwa:

“Langkah pertama, kami merencanakan kegiatan pendahuluan yang dilakukan, seperti menentukan kegiatan dan menyesuaikan dengan waktu yang tersedia. Kemudian kami menyampaikan SK KD yang harus dicapai. Dalam kegiatan pendahuluan ini waktu yang digunakan berkisar 10-15 menit. Selanjutnya kami merencanakan kegiatan inti. Kegiatan inti agak berbeda

¹²Wawancara dengan Amrullah guru PAI SMKN 2 Banjarmasin, pada Senin 19 Januari 2015.

dengan sekolah lainnya, karena di sini terdapat anak berkebutuhan khusus. Dalam kegiatan inti biasanya direncanakan tahapan-tahapan yang dilaksanakan, misalnya pada awal kegiatan inti, guru menyampaikan materi pokok yang akan disajikan. Kegiatan yang kami rencanakan terbagi tiga, yaitu fase eksplorasi, fase elaborasi dan fase konfirmasi. Pada kegiatan inti kami biasanya merencanakan waktu yang digunakan berkisar 50-60 menit. Selanjutnya kami juga merencanakan kegiatan akhir seperti evaluasi materi yang telah diberikan. Penggunaan waktu yang direncanakan berkisar antara 10-15 menit”¹³

Dengan demikian, dari wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan pembelajaran PAI di sekolah inklusi sama dengan RPP pada sekolah lainnya (regular biasa). Dalam hal ini guru membuat RPP dengan mengacu pada silabus yang telah dikeluarkan oleh pemerintah. Dalam menyusun RPP guru juga menentukan strategi pembelajaran yang akan dalam proses pembelajaran.

Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran PAI di sekolah inklusi, seperti yang dituturkan oleh guru PAI bahwa:

“Perencanaan atau desain pembelajaran PAI di sekolah inklusi dilakukan secara mandiri oleh guru, akan tetapi guru boleh berkonsultasi dengan pihak terkait dalam membuat desain pembelajaran. Selanjutnya berkaitan dengan desain pembelajaran PAI, perencanaan yang dibuat mengacu pada silabus untuk menentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang merujuk pada standard isi dan silabus untuk dibuat Program tahunan (Prota) dan program semesteran (Promes).”¹⁴

Hal yang tidak jauh berbeda disampaikan oleh guru PAI lainnya bahwa:

“Dalam membuat rencana pembelajaran, mengacu silabus terdapat kompetensi dasar yang akan diajarkan, materi pokok/pembahasan, kegiatan

¹³ Wawancara dengan M. Zulkani guru PAI SMKN 2 Banjarmasin, pada Senin 19 Januari 2015.

¹⁴ Wawancara dengan M. Zulkani guru PAI SMKN 2 Banjarmasin, pada Senin 19 Januari 2015.

pembelajaran, indikator, penilaian (teknik, bentuk instrumen, contoh instrumen), alokasi waktu dan sumber belajar.”

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan RPP yang dibuat merupakan rencana pembelajaran sebelum pelaksanaan pembelajaran. Rencana pembelajaran yang dibuat mengacu pada silabus. Dalam RPP juga dijelaskan alokasi waktu yang dibutuhkan dalam satu kali pertemuan, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode yang akan dipakai dalam pelaksanaan, langkah-langkah pembelajaran yang diurutkan secara rinci dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, alat/sumber belajar sertapenilaian/evaluasi.

Selanjutnya dalam perencanaan pembelajaran, khususnya berkaitan dengan pembinaan anak berkebutuhan khusus, guru Pendidikan Agama Islam menentukan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang merupakan nilai minimal yang harus dicapai oleh semua siswa. Kami merencanakan bagi anak normal 75 sedangkan anak berkebutuhan khusus 65.¹⁵

Dari uraian di atas juga menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan langkah penting untuk mencapai keberhasilan pembelajaran, khususnya pada sekolah inklusi yang di dalamnya terdapat anak khusus. Apabila perencanaan pembelajaran disusun dengan baik, maka akan menjadikan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Langkah yang dilakukan oleh guru PAI di SMKN 2 Banjarmasin dalam perencanaan pembelajaran adalah dengan membuat perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan beberapa persiapan yang disusun

¹⁵ Wawancara dengan Arsyad Junaidi kepala sekolah SMKN 2 Banjarmasin, pada Senin tanggal 19 Januari 2015.

oleh guru agar pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis dan memperoleh hasil seperti yang diharapkan.

Secara umum, perencanaan pembelajaran yang dilakukan, sama dengan perencanaan dalam pembelajaran materi lainnya. Sehingga tidak ada perencanaan khusus yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran PAI pada kelas inklusi. Dengan demikian RPP yang merupakan rencana pembelajaran PAI dibuat sama dan mengacu pada silabus yang di dalamnya mengandung komponen-komponen RPP.

3) SMALB B/C Dharmawanita Banjarmasin

Perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan rancangan pembelajaran yang memuat beberapa aturan-aturan dan konsep-konsep belajar mengajar yang berfungsi sebagai pedoman guna mengefektifkan kegiatan belajar mengajar antara guru, murid serta pihak sekolah sebagai pengawas proses pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran juga dilaksanakan di SMALB B/C Dharmawanita Banjarmasin yang melaksanakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Dalam perencanaan, kami memperhatikan berbagai hal, seperti materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁶

Secara garis besarnya, proses perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah ini dilakukan secara mandiri. SLB ini juga mempergunakan kurikulum sebagai standar maksimal dalam penyusunan rancangan pembelajaran di

¹⁶Wawancara dengan Istiqamah guru PAI SMALB B/C Dharmawanita Banjarmasin pada Jum'at 23 Januari 2015.

kelas. Hanya saja, implementasi KTSP dalam proses pembelajaran di sekolah ini lebih disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi mental siswa serta lingkungan dimana sekolah itu berada. Implementasi KTSP tersebut tertuang dalam Rencana Pembelajaran tahunan, silabus dan Rencana Pembelajaran Individual (RPI). Artinya kadangkala rancangan yang kami buat tidak seperti apa yang tertera dalam kurikulum, karena kurikulum hanyalah standar maksimal.¹⁷

Dalam prosesnya, kegiatan dalam perencanaan yang dilakukan oleh guru PAI, seperti yang terangkum melalui hasil wawancara berikut:

”Rancangan pembelajaran tahunan ini adalah rancangan jangka panjang yang berisikan komponen pembelajaran yang akan diorganisasikan kedalam kelompok-kelompok kecil sebagai pedoman mengajar guru dalam kurun waktu satu tahun kedepan. Rencana pembelajaran tahunan tersebut berisi latar belakang, tujuan, ruang lingkup dan kompetensi dasar serta standar kompetensi. Sementara rancangan kompetensi dasar dan standar kompetensi di buat oleh guru berdasarkan klasifikasi kelas yang dia pegang saat ini. Misalkan pada klasifikasi kelas SMA, maka akan merujuk pada kurikulum yang digunakan yang memungkinkan. Artinya, standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dirancang mengikuti dan meneruskan apa yang telah didapatkan oleh siswa mana kala dia duduk di bangku SD sehingga antara ketiga standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut bersifat saling mengikat dan saling berkesinambungan. Contohnya, jika anak belum bisa sembahyang, dan materinya tidak dapat dalam kurikulum SMA, maka anak akan tetap diajarkan dengan materi tersebut.¹⁸

Guna mendukung kegiatan pembelajaran dikelas, setiap guru terutama guru-guru agama membuat RPP. Perencanaan tersebut disusun berdasarkan kurikulum yang telah memberikan bahan-bahan tentang pengetahuan dan keterampilan yang

¹⁷Observasi pada Jum’at 30 Januari 2015

¹⁸ Wawancara dengan Istiqamah guru PAI SMALB B/C Dharmawanita Banjarmasin pada Jum’at 23 Januari 2015.

dibutuhkan murid di setiap tingkat/kelas. Ahanya saja kurikulum tersebut hanya sebagai standar maksimal.

Perencanaan pembelajaran akan diuraikan yang berisikan kompetensi Dasar, indikator, materi, kegiatan belajar, penilaian, alokasi waktu, dan sumber bahan. Berikut ini akan dipaparkan isi perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dimiliki oleh setiap guru di sekolah ini.

Berkaitan dengan kompetensi dasar, seperti yang disampaikan oleh guru PAI yang mengatakan bahwa:

”Kompetensi dasar dari proses pembelajaran adalah terciptanya keterampilan dan kemandirian dalam diri pribadi setiap anak yang akan terlihat dari kemampuan anak dalam rangka mengurus dirinya sendiri, bisa membantu orang tua dll.. Kompetensi dasar kami ambil dari kurikulum untuk menjadi acuan kami dalam proses pembelajaran, akan tetapi jika kompetensi dasar belum sesuai dengan karakteristik anak, maka kami tidak menggunakan, karena kurikulum hanyalah sebagai standar maksimal.”¹⁹

Uraian di atas menunjukkan bahwa kompetensi dasar dibuat hanya sebagai standar dalam proses pembelajaran. Tidak ada keharusan guru untuk melaksanakannya jika kemampuan siswa dirasa kurang. Hal tersebut juga berlaku untuk penentuan indikator pembelajaran. Indikator keberhasilan dari proses pembelajaran pendidikan agama Islam terlihat pada penguasaan dan pemahaman siswa akan materi pendidikan agama Islam yang terlihat pada kemampuan berucap salam, basmalah, do’a pembuka kegiatan pembelajaran, kemampuan menjawab pertanyaan guru seputar shalat, kemampuan siswa dalam memahami isi gambar-

¹⁹ Wawancara dengan Istiqamah guru PAI SMALB B/C Dharmawanita Banjarmasin pada Jum’at 23 Januari 2015.

gambar yang menerangkan sifat-sifat mulia serta kemampuan siswa dan menela'ah gambar-gambar yang menunjukkan perilaku baik dan buruk dalam ajaran Islam. Namun jika tidak sesuai maka akan disesuaikan dengan kebutuhan anak.²⁰

Perencanaan pembelajaran juga memperhatikan aspek penyusunan materi.

Dalam hal ini guru PAI mengatakan bahwa:

”Sebelum melakukan proses pembelajaran dikelas, para guru memilih materi pembelajaran dengan terlebih dahulu mempelajari kandungan materi dengan tujuan agar memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas. Pemilihan materi mengacu pada kurikulum dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.”²¹

Uraian di atas menunjukkan bahwa materi yang digunakan mengacu pada kurikulum dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Jika materi dalam kurikulum tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, maka akan diganti sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan siswa, karena seperti yang telah dijelaskan di awal, keberadaan kurikulum hanya sebatas pada target maksimal.

Guru-guru PAI di sekolah ini dalam membuat perencanaan juga merumuskan metode dan media pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi penulis setelah menentukan materi-materi pendidikan agama Islam, maka guru akan memilih metode pembelajaran yang tepat guna mendukung kelancaran proses pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut. Langkah selanjutnya adalah memilih media pembelajaran. Dalam hal ini guru telah mempersiapkan beberapa media jauh sebelum

²⁰ Wawancara dengan Istiqamah guru PAI SMALB B/C Dharmawanita Banjarmasin pada Jum'at 23 Januari 2015.

²¹ Wawancara dengan Istiqamah guru PAI SMALB B/C Dharmawanita Banjarmasin pada Jum'at 23 Januari 2015.

merumuskan dan melakukan proses pembelajaran dikarenakan masih sedikit jumlah media yang bisa digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar dikelas. Media pembelajaran yang dipilih tentunya disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.²²

Selanjutnya rancangan yang dibuat adalah berkaitan dengan evaluasi. Rencana evaluasi yang disusun oleh guru umumnya tertera dalam buku harian mengajar yang berisi data perkembangan pembelajaran siswa. Perencanaan evaluasi bagi siswa juga bersifat individual, dalam arti keberhasilan pembelajaran di ukur berdasarkan tingkat kemampuan dan keberagaman yang dimiliki oleh setiap anak. meskipun materi evaluasi bersifat sama namun tingkat pencapaian akan berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya. Dan hal inilah yang menyebabkan guru tidak bisa menerapkan materi penilaian yang sama pada semua anak yang dibimbingnya saat itu.

Dengan demikian, dari hasil wawancara, observasi dan serta dokumen diketahui proses perencanaan pembelajaran yang dilakukan berkaitan SK, KD, indikator, materi, metode, media serta penentuan evaluasi. Namun demikian, perencanaan yang dibuat tidak menjadikan kurikulum sebagai kewajiban untuk dilaksanakan, karena kurikulum hanya sebatas target maksimal. Artinya semua rencana tersebut berpulang pada karakteristik siswa.

4) SMALB YPLB Banjarmasin

Menurut kepala sekolah, dengan adanya keberadaan anak berkebutuhan khusus, maka para guru diminta untuk membuat perangkat pembelajaran. Dalam

²²Observasi pada Jum'at 30 Januari 2015

konteks ini, ada beberapa tahap yang harus dilalui dalam perencanaan pembelajaran dan pengorganisasian siswa berkebutuhan khusus. Tahapan tersebut meliputi kegiatan sebagai berikut: 1) Menentukan problema/kesulitan belajar. 2) Menetapkan pendekatan pembelajaran. 3) Menyusun program pembelajaran individual. Program pembelajaran individual (PPI) disusun agar anak peproblema belajar/bermasalah mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan khusus mereka.²³

Wakil kepala sekolah bidang akademik menjelaskan bahwa:

“Setiap kali pertemuan guru diharapkan menggunakan RPP dalam kegiatan belajar mengajar. Keberadaan RPP sangat membantu guru dalam penyampaian materi, bagi ABK sehingga memerlukan strategi dan perencanaan yang matang.”²⁴

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan guru PAI berikut ini:

“Perumusan RPP dilakukan pada awal semester. RPP dibuat berdasarkan silabus yang berisi Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) kedalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Hanya saja RPP ada penyesuaian sesuai dengan kebutuhan ABK agar dapat menerima pelajaran”²⁵

Dalam penyusunan RPP, penyesuaian yang dilakukan agar bahan ajar agar sesuai dengan kemampuan ABK, karena kurikulum di sini hanya sebatas target maksimal. Seperti yang diungkapkan oleh guru PAI yang mengatakan bahwa:

“Penyusunan RPP sesuai dengan kebutuhan siswa agar ABK bisa pelajaran. Penyesuaian bahan ajar tersebut adalah dengan cara menurunkan tingkat

²³ Wawancara dengan Wahyuni kepala sekolah SMALB YPLB Banjarmasin pada Kamis 22 Januari 2015.

²⁴ Wawancara dengan Rosana wakil kepala sekolah SMALB YPLB Banjarmasin pada Kamis 22 Januari 2015.

²⁵ Wawancara dengan Aulia Rahmiati guru PAI SMALB YPLB Banjarmasin pada Kamis 22 Januari 2015.

kesulitannya agar ABK dapat menerima apa yang disampaikan guru dalam pembelajaran. Dalam memberikan layanan khusus ABK diawali dengan deskripsi kemampuan awal”²⁶

Hal serupa juga diungkapkan oleh wakil kepala sekolah bagian akademik yang menyampaikan bahwa:

“Perencanaan pembelajaran seperti penyusunan RPP yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dengan target maksimal kurikulum. RPP disusun untuk diaplikasikan di kelas. ABK satu dan lainnya penanganannya berbeda tergantung masalah yang dialami anak”.²⁷

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa, penyusunan RPP sesuai dengan silabus hanya saja bahan ajar disesuaikan dengan kemampuan ABK agar dapat menerima pelajaran. Selanjutnya, kurikulum di sin hanya sebagai target maksimal, artinya yang paling penting dari proses pembelajaran kebutuhan dari ABK.

Selanjutnya dalam perencanaan mendesain mengenai penentuan strategi dan metode pembelajaran agama Islam menurut guru PAI bahwa:

“Metodekan banyak, yang lebih sering direncanakan metode ceramah, Metode drill juga ada, tanya jawab, demonstrasi. Metode ceramah yang saya gunakan saat pelajaran. Metode yang lain juga ada seperti demonstrasi, menurut saya metode ini yang paling cocok untuk mengajar materi sholat”.²⁸

Guru PAI dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran sudah dapat diterapkan untuk ABK. Selanjutnya rancangan yang dibuat adalah berkaitan dengan evaluasi. Rencana evaluasi yang disusun oleh guru umumnya tertera dalam buku

²⁶ Wawancara dengan Aulia Rahmiati guru PAI SMALB YPLB Banjarmasin pada Kamis 22 Januari 2015.

²⁷ Wawancara dengan Rosana wakil kepala sekolah SMALB YPLB Banjarmasin pada Kamis 22 Januari 2015.

²⁸ Wawancara dengan Aulia Rahmiati guru PAI SMALB YPLB Banjarmasin pada Kamis 22 Januari 2015.

harian mengajar yang berisi data perkembangan pembelajaran siswa. Perencanaan evaluasi bagi siswa juga bersifat individual, dalam arti keberhasilan pembelajaran diukur berdasarkan tingkat kemampuan dan keberagaman yang dimiliki oleh setiap anak. meskipun materi evaluasi bersifat sama namun tingkat pencapaian akan berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya. Dan hal inilah yang menyebabkan guru tidak bisa menerapkan materi penilaian yang sama pada semua anak yang di bimbingnya saat itu.

Dengan demikian, dari hasil wawancara, observasi dan serta dokumen diketahui proses perencanaan pembelajaran yang dilakukan berkaitan SK, KD, indikator, materi, metode, media serta penentuan evaluasi. Namun demikian, perencanaan yang dibuat tidak menjadikan kurikulum sebagai kewajiban untuk dilaksanakan, karena kurikulum hanya sebatas target maksimal. Artinya semua rencana tersebut berpulang pada karakteristik siswa.

5) SLBN Pelambuan Banjarmasin

Wakil kepala sekolah bidang akademik menjelaskan bahwa:

“Setiap kali pertemuan guru kadang tidak menggunakan RPP dalam kegiatan belajar mengajar. Keberadaan RPP belum difungsikan karena sekolah ini tidak mengikuti kurikulum dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Artinya pembelajaran yang dilaksanakan diharapkan dapat membantu mereka berkembang sesuai dengan kebutuhannya saja.”²⁹

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan guru PAI berikut ini:

²⁹Wawancara dengan Suriansyah Wakil Kepala Sekolah SLBN Pelambuan Banjarmasin pada Rabu 21 Januari 2015.

“Perumusan RPP tidak dilakukan pada awal semester. RPP tidak dibuat berdasarkan silabus yang terdapat dalam kurikulum. Pembelajaran hanya menyesuaikan dengan kebutuhan ABK agar dapat menerima pelajaran”.³⁰

Uraian di atas menunjukkan bahwa guru terkadang bahkan tidak melakukan penyusunan RPP. Hal ini dilakukan karena guru disini tidak mengikuti kurikulum yang ada, tetapi hanya menyesuaikan agar bahan ajar agar sesuai dengan kemampuan ABK. Seperti yang diungkapkan oleh guru PAI yang mengatakan bahwa:

“Kami tidak mengikuti kurikulum sebagai acuan, sehingga penyusunan RPP sesuai dengan kebutuhan siswa agar ABK bisa pelajaran.”³¹

Hal serupa juga diungkapkan oleh wakil kepala sekolah bagian akademik yang menyampaikan bahwa:

“Perencanaan pembelajaran seperti penyusunan RPP yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dengan tidak mengikuti kurikulum yang ada. Materi yang diberikan ataupun metode yang dipakai disesuaikan dengan kondisi ABK. Karena ABK satu dan lainnya penanganannya berbeda tergantung masalah yang dialami anak”.³²

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa, di sini tidak menjadi keharusan ataupun kewajiban dalam penyusunan RPP sesuai dengan silabus. Dalam konteks ini, bahan ajar disesuaikan dengan kemampuan ABK agar dapat menerima pelajaran. Selanjutnya, kurikulum di sini hanya tidak menjadi landasan utama ataupun tidak mengikuti kurikulum. Dalam konteks ini yang paling penting dari proses pembelajaran kebutuhan dari ABK.

³⁰Wawancara dengan Sri Untari guru PAI SLBN Pelambuan Banjarmasin pada Rabu 21 Januari 2015.

³¹Wawancara dengan Sri Untari guru PAI SLBN Pelambuan Banjarmasin pada Rabu 21 Januari 2015.

³²Wawancara dengan Suriansyah Wakil Kepala Sekolah SLBN Pelambuan Banjarmasin pada Rabu 21 Januari 2015.

Selanjutnya dalam perencanaan mendesain mengenai penentuan strategi dan metode pembelajaran agama Islam juga tidak dilakukan:

“Kami jarang menyusun rencana pembelajaran, sehingga metode pun kami tidak rencanakan. Akan tetapi karena sudah terbiasa maka yang lebih sering digunakan metode ceramah, Metode drill juga ada, tanya jawab, demonstrasi.³³

Uraian di atas menunjukkan bahwa Guru PAI di SLBN Pelambuan tidak menentukan strategi dan metode pembelajaran yang akan diterapkan untuk ABK. Begitupun dengan rancangan evaluasi.

Dengan demikian, dari hasil wawancara, observasi dan serta dokumen diketahui proses perencanaan tidak dilakukan karena sekolah ini tidak mengikuti kurikulum yang ada. Artinya pembelajaran dilaksanakan berdasarkan pada karakteristik siswa.

b. Pelaksanaan

1) SMAN 4 Banjarmasin

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SMAN 4 Banjarmasin, seperti yang disampaikan oleh salah satu guru PAI bahwa:

”Mendidik anak seperti anak tuna grahita tidaklah mudah, karena keterbatasan mereka, terlebih keberadaan mereka di kelas anak-anak normal. Hal yang sama juga berlaku untuk anak hiperaktif. Mendidik anak dengan gejala hiperaktif memang tak mudah. Guru yang memiliki anak didik hiperaktif membutuhkan tingkat kesabaran tinggi untuk mengawasi dan mendidik anaknya. Dengan mendampingi mereka dan memberikan pengarahan serta

³³Wawancara dengan Sri Untari guru PAI SLBN Pelambuan Banjarmasin pada Rabu 21 Januari 2015.

penanganan yang tepat, kita bisa menuntun mereka menjadi anak-anak yang terkontrol dan berhasil dalam banyak bidang.”³⁴

Hal yang sama juga disampaikan oleh guru lainnya yang mengatakan bahwa:

“Untuk anak hiperaktif karena kurang perhatian, kita harus memberikan perhatian yang secukupnya untuk anak tersebut. Memberi perhatian tidak berarti selalu menuruti semua yang diinginkan si anak. Dengan perhatian tersebut diharapkan mereka dapat menerima materi, biasanya pendekatan yang kami lakukan adalah pendekatan individu.”³⁵

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di lapangan penulis dapatkan tentang pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 berdasarkan pada rangkaian dalam RPP. Hal tersebut seperti yang disampaikan salah satu guru PAI yang mengatakan bahwa:

“Langkah langkah pembelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran tersebut sesuai dengan RPP yang disusun, yaitu terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan pendahuluan biasa berisi salam, do’a ataupun melakukan appersepsi untuk memberikan motivasi kepada siswa. Selanjutnya kegiatan inti yang terdiri dari fase eksplorasi, elaborasi serta konfirmasi. Pada fase eksplorasi misalnya Siswa mengamati demonstrasi guru tentang sholat. Sedangkan fase elaborasi dengan menyusun tatacara sholat (fase elaborasi). Selanjutnya pada tahap konfirmasi dengan Penguatan tentang tata cara sholat. Adapun Metode yang digunakan adalah metode ceramah, drill dan demonstrasi. Adapun upaya lainnya yang dilakukan bagi anak berkebutuhan khusus adalah dengan pendekatan individu dan diberikan tugas tambahan”³⁶

Selanjutnya penulis juga melakukan serangkaian observasi terhadap mengenai pelaksanaan pembelajaran yang selama ini dilaksanakan di SMAN 4 Banjarmasin. Dalam observasi terhadap terhadap pelaksanaan pembelajaran, memang tidak jauh

³⁴Wawancara dengan Supriatno guru PAI di SMAN 4 Banjarmasin, pada Sabtu tanggal 24 Januari 2015.

³⁵Wawancara dengan Rahayu Rahmi, Guru PAI SMAN 4 Banjarmasin pada Selasa tanggal 27 Januari 2015.

³⁶Wawancara dengan Supriatno guru PAI di SMAN 4 Banjarmasin, pada Sabtu tanggal 24 Januari 2015.

berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran pada umumnya, hanya penggunaan metodenya ceramah, drill, demontrasi dan pendekatan individu serta tugas tambahan bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks ini, perbedaannya terletak pada tugas yang diberikan.³⁷

Selanjutnya penulis juga melakukan serangkaian observasi terhadap dokumen-dokumen mengenai desain pembelajaran yang selama ini dibuat oleh guru di SMAN 4 Banjarmasin. Dalam observasi terhadap dokumen sama, dimana pelaksanaannya sama yaitu mengacu pada tiga tahapan penting yaitu fase eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Penggunaan metodenya ceramah, drill, demonstrasi dengan pendekatan individu bagi anak berkebutuhan khusus.³⁸

Demonstrasi yang digunakan biasanya untuk memudahkan anak berkebutuhan khusus, yaitu yang biasanya terdiri dari kelompok yang terdiri dari beberapa orang peserta. Dalam demonstrasi tersebut para siswa mempraktekkan materi-materi dari PAI.

Menurut salah satu guru PAI di SMAN 4 Banjarmasin bahwa pola ini digunakan untuk memberikan pemahaman kepada anak berkebutuhan khusus dan anak normal. Dengan belajar melalui praktek, anak dapat secara intensif dan maksimal dalam menumbuhkan aktifitas individual siswa.

Metode tanya jawab juga seringkali digunakan pembelajaran PAI. Metode Tanya jawab digunakan pada saat refleksi. Di sini guru meminta kepada para siswa

³⁷Observasi pada Senin 2 Pebruari 2015

³⁸Dokumentasi pada Selasa 27 Januari 2015

untuk bertanya dan mengkritisi persoalan yang sudah dibahas sebelumnya. Khusus bagi anak berkebutuhan khusus, maka pendekatan yang digunakan lebih kepada pendekatan individual dengan memberikan beberapa pertanyaan atau melihat lebih ajuh bagaimana pemahaman anak terhadap materi yang telah diberikan.

Berkaitan dengan metode Tanya jawab, menurut salah satu siswa yang mengatakan bahwa selama ini pembelajaran PAI yang dilaksanakan juga ada Tanya jawab. Di mana mereka diberi kebebasan untuk bertanya bahkan menjawab persoalan yang diberikan.³⁹ Dalam pelaksanaan para siswa siswa tidak merasa membedakan kawan-kawannya di kelas, baik anak normal biasa maupun anak berkebutuhan khusus.

Dengan demikian, hasil observasi di dalam kelas penulis melihat dari segi guru dalam hal strategi penyampaian materi masih sama sepenuhnya dengan pembelajaran biasa, hal ini terlihat dari segi penggunaan metode lebih banyak muatan ceramah dan Tanya jawab maupun praktek. Dalam pelaksanaannya juga, anak-anak berkebutuhan khusus menggunakan pendekatan individual. Selanjutnya penggunaan media menggunakan media yang mendukung dalam pembelajaran PAI seperti menggunakan media gambar ataupun LCD. Selain itu, guru juga memberikan tugas tambahan. Tugas tambahan yang diberikan tentunya berbeda antara satu anak dengan anak lainnya.

³⁹ Wawancara dengan Supriatno guru PAI di SMAN 4 Banjarmasin, pada Sabtu tanggal 24 Januari 2015.

Secara umum hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi di atas menunjukkan bahwa selama ini pelaksanaan pembelajaran PAI sudah berjalan, walaupun masih ada beberapa kekurangan. Artinya ada beberapa hal yang menjadi catatan dalam pelaksanaannya yang perlu dibenahi agar sesuai dengan tujuan, seperti sumber belajar maupun penggunaan media-media yang dapat dipahami anak normal maupun anak berkebutuhan khusus.

Selanjutnya dalam pembelajaran ini komponen-komponen yang ada di RPP sudah terpenuhi, walaupun terkadang tidak ada evaluasi akhir secara langsung namun guru memberikan tugas tambahan. Selain itu, guru selalu mendampingi anak berkebutuhan khusus agar mereka memahami materi sama halnya dengan anak normal lainnya.

Dalam proses pembelajaran meskipun tidak dituangkan dalam RPP, namun guru menampilkan keteladanan melalui sikap dalam proses pembelajaran, dimana ada siswa yang mengejek temannya, khususnya anak berkebutuhan khusus, guru langsung memberikan teguran dan nasehat. Ini merupakan tindakan guru dalam rangka membina sikap siswa terhadap teman agar selalu menghargai dan tidak berlaku semena-mena, walaupun ada perbedaan antara mereka, khususnya anak berkebutuhan khusus.⁴⁰

Secara tidak langsung guru melalui proses pembelajaran berupaya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan praktek tersebut diharapkan peserta didik terbiasa menghargai

⁴⁰Observasi pada Senin 2 Pebruari 2015

mereka yang memiliki kekurangan dan membantu anak berkebutuhan khusus dalam memahami materi.

2) SMKN 2 Banjarmasin

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMKN 2 Banjarmasin yang mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah inklusi sama dengan pelaksanaan pembelajaran pada umumnya, yaitu dimulai dengan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Hanya saja ada modifikasi, khususnya menyesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus. Dalam kegiatan pendahuluan kami menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus”.⁴¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah inklusi dilaksanakan seperti umumnya, yaitu dengan pendahuluan, yang di dalamnya persiapan fisik, mental serta pemberian motivasi. Selain itu guru yang bersangkutan juga menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus.

Hal tersebut juga diperkuat dari hasil observasi yang penulis lakukan, di mana kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru sebelum pelajaran dimulai sama seperti pada umumnya. Untuk anak berkebutuhan khusus, maka guru menggunakan pendekatan individual. Selanjutnya dalam kegiatan pendahuluan seperti

⁴¹Wawancara dengan M. Zulkani guru PAI SMKN 2 Banjarmasin, pada Senin 19 Januari 2015.

mengucapkan salam, membaca do'a menyiapkan aspek fisik dan mental menjelaskan tujuan pembelajaran.⁴²

Berkaitan dengan kegiatan inti dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan menurut salah satu guru PAI yang mengatakan bahwa:

“Kegiatan inti menggunakan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik normal dan anak berkebutuhan khusus. Pemilihan strategi pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan. Metode yang digunakan biasanya ceramah, tanya jawab, praktek dan bahkan pernah diskusi”⁴³

Uraian di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di SMKN 2 Banjarmasin adalah sama pelaksanaan pada sekolah reguler biasa, perbedaannya hanya pada pendekatan yang menggunakan pendekatan individu bagi anak berkebutuhan khusus.

Selanjutnya menurut guru PAI di SMKN 2 Banjarmasin yang menjelaskan bahwa Metode tanya jawab yang digunakannya dengan mengajukan beberapa pertanyaan berkaitan dengan persoalan-persoalan yang dikaitkan dengan materi. Hal ini bertujuan untuk menstimulus anak didik berpikir dan membimbingnya dalam terhadap persoalan yang dihadapi untuk dicarikan solusinya, baik bagi anak berkebutuhan khusus maupun anak normal biasa.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara metode yang digunakan adalah metode praktek. Metode praktek merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru

⁴²Observasi Jum'at 6 Pebruari 2015

⁴³Wawancara dengan M. Zulkani guru PAI SMKN 2 Banjarmasin, pada Senin 19 Januari 2015.

di SMKN 2 Banjarmasin yang berupaya memahami materi secara langsung. Kegiatan ini juga pengalaman kepada siswa agar dapat dilaksanakan pada kehidupan yang akan datang.

Dengan demikian, metode yang digunakan merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai pemahaman siswa terhadap materi, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya setelah melakukan melakukan kegiatan inti, maka langkah selanjutnya yang dilakukan guru adalah kegiatan penutup.

Berkaitan dengan kegiatan penutup ini menurut salah satu guru PAI yang mengatakan bahwa:

“Kegiatan penutup yang kami laksanakan di sekolah inklusi sebenarnya sama dengan pembelajaran lainnya. Hanya saja modifikasinya pada refleksi yang dilakukan, khususnya anak berkebutuhan khusus yang kami lebih perhatikan, sehingga jika diperlukan maka mereka diberikan tugas tambahan berkaitan dengan materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan penutup, kami bersama peserta didik biasanya melakukan refleksi terhadap materi-materi yang telah dibahas.”⁴⁴

Hal tersebut diperkuat dari hasil observasi yang penulis lakukan, di mana dalam kegiatan penutup guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran. Refleksi yang dilakukan merupakan evaluasi terhadap rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung. Guru juga memberikan perhatian ekstra terhadap anak

⁴⁴Wawancara dengan M. Zulkani guru PAI SMKN 2 Banjarmasin, pada Senin 19 Januari 2015.

berkebutuhan khusus dengan mengukur sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi. Dengan adanya refleksi tersebut, maka guru akan memberikan tugas tambahan kepada mereka agar dapat memahami materi sama dengan anak normal lainnya. Selain itu guru juga memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Diakhir kegiatan penutup guru melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual yang berbeda antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya; dan menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.⁴⁵

3) SMALB B/C Dharmawanita Banjarmasin

Kegiatan belajar mengajar (Interaksi belajar mengajar) pendidikan agama Islam yang berlaku di SMALB B/C Dharmawanita Banjarmasin lebih mengacu pada pendekatan individual. Sehingga setiap guru agama Islam diwajibkan memiliki data lengkap tentang siswa yang dididiknya saat ini. Dalam prosesnya, guru akan menerangkan materi yang telah dipilihnya dengan menggunakan metode, media pengajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya.⁴⁶

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMALB B/C Dharmawanita Banjarmasin dimulai dengan kegiatan awal seperti salam, membaca doa', penayangan ilustrasi gambar (appersepsi) atau memperkenalkan materi yang

⁴⁵Observasi Jum'at 6 Pebruari 2015

⁴⁶Observasi Rabu 4 Pebruari 2015

akan dibahas pada saat pembelajaran, atau umumnya guru akan menanyakan tentang materi minggu lalu.⁴⁷

Cara ini merupakan langkah guru mencoba mengajarkan kepada anak-anak rasa tanggung jawab dengan mencoba melatih kedisiplinan mereka ketika pelajaran hendak dimulai dengan membiasakan diri berucap salam dan Do'a, tak jarang guru harus melakukan gerakan-gerakan tangan atau tarian-tarian guna mengundang simpati dan antusias anak terhadap materi pendidikan agama Islam.

Selanjutnya tujuan dari pertanyaan tersebut adalah agar guru bisa mengetahui sejauh mana daya ingat siswa akan materi yang telah diajarkan sehingga nantinya guru bisa menentukan siap atau tidaknya siswa untuk melanjutkan ke materi yang selanjutnya.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah kegiatan inti. Berkaitan dengan kegiatan inti ini menurut salah satu guru yang mengatakan bahwa:

“Langkah kedua adalah kegiatan inti. Pada kegiatan inti menggunakan semua sumber dan bahan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Kami mengajar materi pelajaran dengan menerapkan berbagai metode”⁴⁸

Ada beberapa metode yang dipergunakan oleh guru-guru agama Islam guna menyukseskan proses interaksi belajar mengajar dikelas. Seperti yang disampaikan oleh salah satu guru PAI yang mengatakan bahwa:

⁴⁷ Wawancara dengan Istiqamah guru PAI SMALB B/C Dharmawanita Banjarmasin pada Jum'at 23 Januari 2015.

⁴⁸ Wawancara dengan Istiqamah guru PAI SMALB B/C Dharmawanita Banjarmasin pada Jum'at 23 Januari 2015.

“Salah satu metode yang kami gunakan adalah metode ceramah. Metode ceramah dipergunakan sebagai sebuah upaya untuk memberikan pengetahuan kepada anak melalui uraian-uraian panjang tentang materi pelajaran, keberadaan metode ceramah ini sebagai sebuah pembuka dari proses kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas.”⁴⁹

Selain metode ceramah, maka metode yang digunakan adalah metode pembiasaan. Metode pembiasaan ini difungsikan agar apa yang telah diajarkan dan didapatkan oleh siswa tetap ada dan membekas dalam ingatan mereka sehingga akan tercipta kesinambungan antara materi yang dahulu dengan materi yang akan disampaikan saat ini. Metode ini biasa dipergunakan dalam semua materi mengingat anak tuna grahita memiliki kelemahan pada upaya mengingat sesuatu maka di awal, ditengah dan diakhir waktu pelajaran guru akan selalu mengulang-ngulang cerita atau materi yang sama dengan tujuan agar siswa terbiasa dengan nilai-nilai baik dan makna sesungguhnya yang terkandung dalam materi tersebut.⁵⁰

Metode lainnya yang digunakan adalah metode pengulangan, hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan guru PAI yang mengatakan bahwa:

“Kami juga menggunakan metode pengulangan. Metode pengulangan ini digunakan jika materi yang telah lalu belum bisa diserap oleh peserta didik. Metode ini biasa digunakan pada materi membaca atau menghafal surat-surat pendek dan surat-surat pilihan.”⁵¹

Selain itu, metode latihan biasa digunakan manakala peserta didik mendapatkan materi pelajaran yang membutuhkan kemampuan sikap dan praktek,

⁴⁹Wawancara dengan Istiqamah guru PAI SMALB B/C Dharmawanita Banjarmasin pada Jum'at 23 Januari 2015.

⁵⁰Observasi Rabu 4 Pebruari 2015

⁵¹Wawancara dengan Istiqamah guru PAI SMALB B/C Dharmawanita Banjarmasin pada Jum'at 23 Januari 2015.

seperti contoh materi tentang shalat. Guru akan mempraktekkan shalat agar murid bisa menirukan dan memahami kaidah-kaidah shalat tersebut.⁵²

Menurut salah satu guru PAI. Metode selanjutnya yang digunakan adalah metode Tanya jawab. Metode tanya jawab digunakan ketika jam pelajaran akan berakhir.

Sementara teknik belajar mengajar yang dilakukan dalam proses belajar mengajar adalah teknik praktek-praktek keagamaan, membaca/menyimak, bimbingan secara langsung, bernyanyi, menggambar, bercerita, dan teknik-teknik permainan yang lebih merangsang unsur motorik siswa terhadap proses pembelajaran pendidikan agama islam di dalam kelas.

Selanjutnya, guna mendukung efektifitas pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama di sekolah ini, para guru agama melakukan beberapa langkah dengan mencari media cetak atau suatu alat yang bisa dipergunakan untuk memudahkan guru dalam menjelaskan materi pendidikan agama Islam tersebut, media atau alat bantu tersebut digunakan untuk memahamkan materi kepada anak.

Dari hasil pengamatan peneliti, interaksi pembelajaran pendidikan agama Islam tidak banyak menemui kendala yang cukup berarti, karena telah terjalin kerja sama dan ikatan emosional yang baik antara guru dan siswa sehingga terciptanya kenyamanan dan kesenangan yang memudahkan siswa dalam memahami apa yang disampaikan guru tersebut. Disamping itu, guru PAI menekankan pelaksanaan

⁵²Wawancara dengan Istiqamah guru PAI SMALB B/C Dharmawanita Banjarmasin pada Jum'at 23 Januari 2015.

pendekatan individual dengan pembelajaran yang lebih bersifat memudahkan siswa (dari yang sukar ke mudah, rumit ke sederhana, spesifik ke global) bagi semua materi pelajaran. Hal ini dilakukan karena siswa tidak bisa memahami materi pembelajaran secara penuh se bagaimana siswa yang normal.

4) SMALB YPLB Banjarmasin

Pelaksanaan pembelajaran agama Islam di sekolah ini menjadikan kurikulum sebagai target, namun jika tidak tercapai maka hanya sebatas target. Materi yang diajarkan di sekolah ini menggunakan penyesuaian dengan karakteristik siswa-siswi. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru:

“Materi yang diajarkan di sekolah ini menjadikan kurikulum sebagai target maksimal. Artinya materi diterapkan di sekolah ini sesuai dengan kurikulum.⁵³

Kegiatan belajar mengajar (Interaksi belajar mengajar) pendidikan agama Islam yang berlaku di sekolah ini sama dengan SMALB Dahrmawanita dengan menggunakan pendekatan individual. Dalam konteks ini, setiap guru agama Islam diwajibkan memiliki memahami karakteristik siswanya. Dalam prosesnya, guru akan menerangkan materi yang telah dipilihnya dengan menggunakan metode, media pengajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya.⁵⁴

⁵³Wawancara dengan Aulia Rahmiati guru PAI SMALB YPLB Banjarmasin pada Kamis 22 Januari 2015.

⁵⁴Wawancara dengan Aulia Rahmiati guru PAI SMALB YPLB Banjarmasin pada Kamis 22 Januari 2015.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di ini juga dimulai dengan kegiatan awal seperti salam, membaca do'a, penayangan ilustrasi gambar (appersepsi) atau memperkenalkan materi yang akan dibahas pada hari ini, atau mungkin umumnya guru akan menanyakan tentang materi minggu lalu.⁵⁵

Uraian di atas menunjukkan bahwa tahap sebelum pelajaran dimulai dengan berbagai aktivitas seperti doa pembukaan yaitu basmalah, di lanjutkan dengan guru melakukan absensi, selanjutnya guru memberikan apersepsi. Setelah itu siswa berkebutuhan khusus ditempatkan dibangku paling depan.

Selanjutnya ketika memasuki pada kegiatan inti, Guru menuliskan materi di papan tulis, dan menjelaskannya. Langkah ini digunakan guru pada awal kegiatan inti. Selanjutnya siswa diminta untuk membaca satu persatu di depan.

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas adalah metode demonstrasi. Metode ini biasanya digunakan pada materi pokok atau pokok bahasan yang membutuhkan praktek seperti materi pelaksanaan sholat, pelaksanaan haji dan lainnya. Selain itu, metode cerita juga digunakan dalam proses pembelajaran. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam menguasai materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Kemudian guru memberi pertanyaan kepada siswa, dan lebih sering pertanyaan diberikan kepada ABK.

Metode pembiasaan juga digunakan dalam proses pembelajaran PAI di sekolah ini. Metode pembiasaan ini bertujuan agar setiap materi yang yang diajarkan

⁵⁵Wawancara dengan Aulia Rahmiati guru PAI SMALB YPLB Banjarmasin pada Kamis 22 Januari 2015.

kepada siswa biasa menjadi kebiasaan bagi siswa. Metode ini biasa dipergunakan dalam semua materi mengingat anak tuna grahita memiliki kelemahan pada upaya mengingat sesuatu maka di awal, ditengah dan diakhir. Selanjutnya guru mengulang-ulang cerita atau materi yang sama dengan tujuan agar siswa terbiasa dengan materi yang telah diajarkan.⁵⁶

Metode lainnya yang digunakan adalah metode pengulangan, hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan salah satu guru PAI yang mengatakan bahwa:

“Sebenarnya kami di sekolah ini juga menggunakan metode pengulangan. Metode pengulangan ini agar materi yang diberikan dapat dipahami oleh siswa.”⁵⁷

Selain itu, metode latihan biasa digunakan manakala peserta didik mendapatkan materi pelajaran yang membutuhkan kemampuan sikap dan praktek, seperti contoh materi tentang shalat. Guru akan mempraktekkan shalat agar murid bisa menirukan dan memahami kaidah-kaidah shalat tersebut.⁵⁸

Pihak sekolah juga memiliki program khusus dalam pelaksanaan pembelajaran untuk ABK. Program tersebut yaitu memberikan layanan jam tambahan kepada siswa-siswi berkebutuhan khusus yang dilaksanakan setelah pulang sekolah. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan layanan individu kepada ABK yang

⁵⁶Wawancara dengan Aulia Rahmiati guru PAI SMALB YPLB Banjarmasin pada Kamis 22 Januari 2015.

⁵⁷Wawancara dengan Aulia Rahmiati guru PAI SMALB YPLB Banjarmasin pada Kamis 22 Januari 2015 jam 11.00-12.30

⁵⁸Observasi Selasa 3 Pebruari 2015

bersekolah di sekolah reguler agar ABK tidak ketinggalan pelajaran dengan siswa normal lainnya, khususnya dalam pembelajaran PAI.

Untuk mencapai hasil belajar PAI, siswa lebih banyak belajar melalui keterampilan mengucapakan, bergerak dan menghafal. Terkait dengan kondisi ABK tersebut maka dalam pembelajaran PAI mutlak diperlukan media. Menurut guru PAI di sekolah ini, penggunaan media yang tepat dapat bermanfaat bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuannya, dan dapat memperjelas penyajian pesan.⁵⁹ Uraian di atas menunjukkan bahwa pemilihan media pembelajar PAI mempertimbangkan prinsip pembelajaran PAI ABK.

Selanjutnya tahap yang dilaksanakn guru adalah kegiatan penutup. Tahap ini guru PAI memberikan penguatan atau kesimpulan tentang pembelajaran yang sudah disampaikan. Sebelum kegiatan pembelajaran diakhiri guru memberikan beberapa pekerjaan rumah kepada siswa. Kemudian, pembelajaran diakhiri dengan membaca doa bersama-sama.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kegiatan penutup atau kegiatan akhir merupakan kegiatan yang dapat dilakukan dengan menyimpulkan/mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, menjelaskan kembali bahan pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik, melakukan penilaian, melaksanakan tindak lanjut dengan pemberian tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah. Setelah itu,

⁵⁹Wawancara dengan Aulia Rahmiati guru PAI SMALB YPLB Banjarmasin pada Kamis 22 Januari 2015.

pemberian nasehat atau motivasi kepada peserta didik, dan menutup kegiatan pembelajaran.

Temuan data menunjukkan bahwa guru PAI di sekolah ini menunjukkan bahwa di akhir pembelajaran atau dalam kegiatan penutup, guru menarik kesimpulan tentang materi yang telah disampaikan. Untuk kegiatan evaluasi, menggunakan bahan yang disediakan untuk kemudian dikerjakan oleh peserta didik. Selain itu, jika tidak ada evaluasi maka guru memberikan tugas tambahan kepada siswa.

5) SLBN Pelambuan Banjarmasin

Di SLBN Pelambuan Banjarmasin, pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berjalan dengan tidak mengacu pada rencana. Karena seperti yang dijelaskan di awal bahwa selama ini sekolah ini, khususnya untuk pelajaran Agama tidak mengikuti kurikulum. Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara serius dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam yang berlaku di SLBN Pelambuan Banjarmasin juga dengan menggunakan pendekatan individual. Hal ini dilakukan agar para siswa dapat memahami setiap materi yang diajarkan kepada mereka.⁶⁰

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di di SLBN Pelambuan Banjarmasin dimulai dengan kegiatan awal seperti salam, membaca doa', appersepsi

⁶⁰Wawancara dengan Sri Untari guru PAI SLBN Pelambuan Banjarmasin pada Rabu 21 Januari 2015.

atau memberikan keterangan awal tentang materi yang akan dibahas.⁶¹ Membiasakan diri berucap salam dan Do'a, merupakan langkah guru mencoba mengajarkan kepada anak-anak rasa tanggung jawab dengan mencoba melatih kedisiplinan mereka ketika pelajaran hendak dimulai dengan.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah pemberian materi pelajaran dengan menggunakan berbagai metode. Berkaitan dengan kegiatan inti ini menurut guru yang mengatakan bahwa:

“Pada kegiatan ini kami menggunakan berbagai metode dalam pelaksanaannya. Sehingga Kami mengajar materi pelajaran dengan menerapkan berbagai metode”⁶²

Berkaitan dengan metode yang digunakan, ada beberapa metode yang dipergunakan oleh guru-guru agama Islam guna dikelas. Seperti yang disampaikan oleh guru PAI yang mengatakan bahwa:

“Ada banyak metode yang kami gunakan dalam proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah metode ceramah. Metode ceramah dipergunakan sebagai langkah untuk memberikan pemahaman kepada anak.”⁶³

Selain itu, metode lainnya yang digunakan adalah metode pengulangan. Metode pengulangan ini digunakan jika materi yang telah diberikan belum dapat dipahami secara maksimal oleh peserta didik. Metode ini biasa digunakan hafalan

⁶¹Wawancara dengan Sri Untari guru PAI SLBN Pelambuan Banjarmasin pada Rabu 21 Januari 2015.

⁶²Wawancara dengan Sri Untari guru PAI SLBN Pelambuan Banjarmasin pada Rabu 21 Januari 2015.

⁶³ Wawancara dengan Sri Untari guru PAI SLBN Pelambuan Banjarmasin pada Rabu 21 Januari 2015.

ataupun bacaan-bacaan surat-surat pendek dan surat-surat pilihan.”⁶⁴ Metode drill biasa digunakan ketika peserta didik mendapatkan materi pelajaran yang yang memerlukan praktek seperti wudhu ataupun sholat. Walaupun materi ini tidak terdapat dalam kurikulum, akan tetapi materi sangat penting, karena kebanyakan ABK belum memahami materi ini. Sehingga materi perlu diberikan, hal ini menjadikan kurikulum tidak menjadi target maksimal di sekolah ini..⁶⁵

Metode pembiasaan ini juga digunakan di sekolah dengan tujuan agar apa yang telah diajarkan dan didapatkan oleh siswa dapat menjadi kebiasaan, seperti kebiasaan berdo’a sebelum pelajaran dimulai.⁶⁶ Metode selanjutnya yang digunakan adalah metode Tanya jawab. Metode tanya jawab digunakan ketika jam pelajaran akan berakhir.

Selanjutnya, guna mendukung efektifitas pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama di sekolah ini, dipergunakan berbagai media. Hanya saja penggunaan media dalam proses pembelajaran belum maksimal, karena jarang sekali terlihat penggunaan di sekolah, khususnya ketika proses pembelajaran PAI dilaksanakan.

Selanjutnya tahap yang dilaksanakn guru adalah kegiatan penutup atau tahap akhir dari proses pembelajaran. Pada tahapan ini guru PAI memberikan kesimpulan

⁶⁴Wawancara dengan Sri Untari guru PAI SLBN Pelambuan Banjarmasin pada Rabu 21 Januari 2015.

⁶⁵ Observasi Senin 2 Pebruari 2015

⁶⁶Wawancara dengan Sri Untari guru PAI SLBN Pelambuan Banjarmasin pada Rabu 21 Januari 2015.

tentang pembelajaran yang sudah disampaikan. Kemudian, pembelajaran diakhiri dengan membaca doa bersama-sama.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kegiatan penutup atau kegiatan akhir merupakan kegiatan yang dapat dilakukan dengan menyimpulkan/mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, menjelaskan kembali bahan pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik, melakukan penilaian, melaksanakan tindak lanjut dengan pemberian tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah.

c. Evaluasi

Tahapan dalam pelaksanaan evaluasi proses meliputi menentukan tujuan, menentukan desain evaluasi, penyusunan instrumen evaluasi, pengumpulan data atau informasi, analisis dan interpretasi, serta tindak lanjut. Berikut ini akan dijelaskan proses evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran PAI.

1) SMAN 4 Banjarmasin

Evaluasi pembelajaran PAI pada sekolah inklusi seperti pada umumnya. Penilaian yang dilakukan di SMAN 4 Banjarmasin dilakukan secara komperhensif dan alami. Berkaitan dengan hal menurut salah satu guru yang mengatakan bahwa:

“Penilaian hasil belajar, khususnya dalam pembelajaran PAI dilakukan dengan melihat kinerja pelaksanaan. Artinya terkadang ada perbedaan untuk penilaian pembelajaran bagi anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Namun demikian, kami memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil, khususnya dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester untuk kenaikan kelas. Jika terdapat kesulitan penilaian bagi anak berkebutuhan khusus, maka kami melaksanakan berbagai langkah

dengan menggunakan pendekatan individual dalam penilain seperti memberikan tugas tambahan”⁶⁷

Selanjutnya pada pelaksanaan penilaian hasil belajar kelompok, seperti yang disampaikan salah satu guru PAI yang mengatakan bahwa:

“Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran agama khususnya terhadap tugas-tugas yang mereka laksanakan serta melakukan pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik melalui kegiatan kelompok di kelas. Sedangkan ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.”⁶⁸

Adapun soal-soal yang digunakan dalam proses ini ada soal berupa soal essay maupun soal pilihan ganda. Selanjutnya juga diberikan soal lisan jika memungkinkan, seperti materi tentang hafalan. Hasil penilaian terhadap siswa digunakan sebagai tindak lanjut dan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang akan datang.

Dengan demikian, secara umum hasil wawancara di atas menunjukkan Penilaian hasil belajar oleh guru PAI di sekolah inklusi dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil, dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan

⁶⁷Wawancara dengan Supriatno Guru PAI SMAN 4 Banjarmasin pada Selasa tanggal 27 Januari 2015.

⁶⁸Wawancara dengan Rahayu Rahmi, Guru PAI SMAN 4 Banjarmasin pada Selasa tanggal 27 Januari 2015.

afeksi dan kepribadian peserta didik serta ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik. Adapun soal-soal yang digunakan dalam proses ini ada soal berupa soal essay maupun soal pilihan ganda.

Selain melakukan evaluasi terhadap hasil belajar, guru PAI juga melakukan evaluasi terhadap rencana pembelajaran serta pelaksanaan pembelajaran. Dalam konteks ini, dari evaluasi tersebut dapat diketahui apa yang menjadi kekurangan dari RPP dan desain pembelajaran yang telah dibuat.⁶⁹ Dari evaluasi tersebut guru PAI dapat menentukan langkah apa yang dilakukan untuk menutupi kekuarangan dari RPP dan pelaksanaan pembelajaran tersebut.

2) SMKN 2 Banjarmasin

Berkaitan dengan penilaian dalam proses pembelajaran, seperti yang disampaikan guru PAI yang mengatakan bahwa:

“Penilaian yang kami lakukan juga terkadang dalam proses pembelajarn. Dalam hal ini penilaian dapat dilakukan pada saat proses pembalajaran berlangsung misalnya dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik seputar pengalaman belajar yang diberikan ataupun dengan memberikan tes dan nontes. Hal yang lebih penting diperhatikan dalam memberikan penilaian adalah tes yang diberikan harus mewakili setiap pencapaian indikator pada tiap-tiap mata pelajaran yang dipadukan.⁷⁰

Selanjutnya evaluasi pembelajaran PAI pada sekolah inklusi seperti pada umumnya. Penilaian yang dilakukan di sekolah tidak terlalu memebda-bedakan anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Namun demikian, jika pun terdapat perbedaan

⁶⁹Observasi Senin 2 Pebruari 2015

⁷⁰Wawancara dengan M. Zulkani guru PAI SMKN 2 Banjarmasin, pada Senin 19 Januari 2015.

layanan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, karena dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian yang ekstra dari guru.

Berkaitan dengan hal menurut salah satu guru yang mengatakan bahwa:

“Penilaian yang kami lakukan adalah menggunakan Alat evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi 2 macam, yaitu: tes dan bukan tes (*non tes*). Selanjutnya, dalam perkembangan ilmu pengetahuan (pendidikan), maka tes dan bukan tes (*non tes*) ini disebut dan dikategorikan dalam teknik evaluasi. Hal ini kami lakukan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil, khususnya dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.”⁷¹

Selanjutnya pada pelaksanaan penilaian kadang berbeda dengan anak berkebutuhan khusus, seperti yang disampaikan guru PAI yang mengatakan bahwa:

“Seandainya terdapat kesulitan penilaian bagi anak berkebutuhan khusus, maka tentunya kami melaksanakan berbagai langkah dengan menggunakan pendekatan individual dalam penilaian seperti memberikan tugas tambahan. Tugas tambahan yang diberikan tentunya menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.”⁷²

Hasil wawancara dengan wakil kepala bagian kurikulum mengatakan:

Penilaian atau evaluasi sangat penting tidak hanya untuk memperlihatkan sejauh mana tingkat pengetahuan peserta didik, tetapi juga suatu sumber *input* dalam upaya perbaikan dan pembaruan terhadap proses pembelajaran. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar peserta didik. Berdasarkan informasi itu dapat dibuat keputusan tentang desain pembelajarannya, kesulitan dan upaya bimbingan yang perlu dilakukan.⁷³

Guru PAI menjelaskan berkaitan dengan evaluasi yang mengatakan bahwa:

⁷¹Wawancara dengan M. Zulkani guru PAI SMKN 2 Banjarmasin, pada Senin 19 Januari 2015.

⁷²Wawancara dengan M. Zulkani guru PAI SMKN 2 Banjarmasin, pada Senin 19 Januari 2015.

⁷³ Wawancara dengan Selamat Widodo wakil kepala sekolah SMKN 2 Banjarmasin bagian kurikulum pada Selasa 20 Januari 2015

Dalam proses Evaluasi PAI dilakukan untuk mengetahui tinggi rendahnya keaktifan belajar dari setiap peserta didik dalam melaksanakan berbagai kegiatan, serta kemampuan yang bersangkutan melaksanakan kegiatan tersebut. Untuk pembelajaran PAI Pelaksanaan kegiatan evaluasi juga dilakukan dengan menggunakan jenis pengamatan.⁷⁴

Adapun soal-soal yang digunakan dalam proses ini ada soal berupa soal essay maupun soal pilihan ganda. Selanjutnya juga diberikan soal lisan jika memungkinkan, seperti materi tentang hafalan. Hasil penilaian terhadap siswa digunakan sebagai tindak lanjut dan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang akan datang.

Dengan demikian, secara umum hasil wawancara di atas menunjukkan Penilaian hasil belajar oleh guru PAI di sekolah inklusi dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil, dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester. Selain melakukan evaluasi terhadap hasil belajar, guru PAI juga melakukan evaluasi terhadap rencana pembelajaran serta pelaksanaan pembelajaran. Dalam konteks ini, dari evaluasi tersebut dapat diketahui apa yang menjadi kekurangan dari RPP dan desain pembelajaran yang telah dibuat.⁷⁵

Secara umum kegiatan evaluasi yang dilakuakn berdasarkan hasil wawancara dan observasi sama dengan kegiatan evaluasi pada umumnya. Hal tersebut juga diperkuat dari hasil dokumen yang penulis dapatkan dalam rencana pelaksanaan

⁷⁴Wawancara dengan M. Zulkani guru PAI SMKN 2 Banjarmasin, pada Senin 19 Januari 2015.

⁷⁵ Wawancara dengan M. Zulkani guru PAI SMKN 2 Banjarmasin, pada Senin 19 Januari 2015.

pembelajaran. Perbedaannya hanya pada evaluasi anak berkebutuhan khusus, hal itupun dilakukan jika memang sangat dibutuhkan.⁷⁶

3) SMALB B/C Dharmawanita Banjarmasin

Data lapangan mengungkapkan bahwa proses evaluasi yang terjadi di sekolah ini mengacu pada dua pola yakni *assessment* dan pengukuran (*measurement*). *Assessment* digunakan sebagai bukti yang patut dipertimbangkan dalam rangka evaluasi pengajaran dimana keberadaannya bukan hanya menilai siswa melainkan sangat fungsional untuk menilai sistem pengajaran itu sendiri. Sedangkan pengukuran (*measurement*) berkenaan dengan pengumpulan data deskriptif tentang produk dan /atau tingkah laku siswa yang hubungannya dengan standar prestasi atau norma. Evaluasi menunjuk pada teknik-teknik pengukuran, baik dalam rangka *assessment* siswa maupun terhadap proses instruksional secara menyeluruh, yang meliputi urutan instruksional (perencanaan, penyampaian, tindak lanjut) dan perubahan tingkah laku siswa yang dapat diamati (kognitif, psikomotorik, dan afektif)⁷⁷

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kelas berkebutuhan khusus penilaian dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung seperti dengan melakukan tanya jawab kepada siswa, mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran dan memberikan tugas berupa latihan kepada siswa. penilaian juga dilaksanakan pada tengah semester dan akhir semester. Hal-hal yang dinilai oleh guru

⁷⁶ Dokumentasi SMKN 2 Banjarmasin

⁷⁷ Wawancara dengan Istiqamah guru PAI SMALB B/C Dharmawanita Banjarmasin pada Jum'at 23 Januari 2015.

adalah keaktifan siswa dalam belajar, sikap siswa dan kemampuan siswa dalam menjawab soal latihan yang diberikan. Adapun cara lainnya dalam penilaian yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan pertanyaan dan tugas tertulis baik itu dituliskan dipapan tulis ataupun dengan menyuruh siswa mengerjakan soal yang ada dibuku pelajaran yang dimiliki siswa. Dalam hal penilaian guru-guru tidak menetapkan standar nilai yang harus dicapai siswa dengan kata lain sekolah tidak menetapkan SKBM (standar kelulusan batas minimum) kepada siswa dengan alasan memperhatikan kemampuan yang dimiliki siswa alasan guru tidak menetapkan SKBM adalah apabila SKBM ditetapkan sesuai aturan maka akan banyak siswa yang tidak naik kelas sedangkan usia mereka sudah besar.⁷⁸

Secara umum, eksistensi evaluasi pembelajaran tersebut lebih berfungsi sebagai alat untuk melihat sejauhmanakah tingkat perkembangan keagamaan siswa dengan lebih mengedepankan aspek psikomotorik. Namun demikian, guru juga mempergunakan proses evaluasi yang bersifat kognitif berupa tes yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kejujuran siswa dan juga berbentuk soal *essay* yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman dan perkembangan pengetahuan siswa setelah berlangsungnya proses pembelajaran.

Disisi lain, guna melihat efektifitas metode dan media pendukung materi pelajaran yang diberikan, para guru agama Islam melakukan evaluasi metode dan media melalui pengamatan yang dilakukannya ketika belajar mengajar sedang

⁷⁸ Wawancara dengan Istiqamah guru PAI SMALB B/C Dharmawanita Banjarmasin pada Jum'at 23 Januari 2015.

berlangsung. Kesuksesan materi yang didukung oleh metode dan media yang dipergunakan akan terlihat dari respon terhadap apa yang dijelaskan guru saat itu.

Dengan demikian, keberhasilan metode dan media pendukung tersebut dapat diukur melalui seberapa paham anak mendapat kemudahan dalam memahami materi pelajaran yang diberikan saat itu, semakin tinggi respon anak terhadap materi yang disampaikan guru dengan dukungan metode dan media yang ada semakin tinggi tingkat pemahaman anak akan materi pendidikan agama islam. Sedangkan semakin rendah respon anak terhadap materi yang disampaikan guru dengan dukungan metode dan media yang ada maka akan semakin rendah pula tingkat penguasaan dan pemahaman anak akan materi pendidikan agama Islam tersebut.

Uraian di atas menunjukkan bahwa, guru memiliki wewenang untuk mengadakan proses evaluasi pembelajaran dengan jalan melakukan pengamatan akan sikap dan tingkah laku setiap siswa yang menjadi anak didiknya saat itu. Secara keseluruhan proses evaluasi pembelajaran diserahkan sepenuhnya kepada pihak guru. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui dan mengukur tingkat kemampuan dan kemajuan siswa tentang apa yang selama ini sudah diajarkan.

Pihak sekolah tidak memberikan kriteria ketuntasan lulusan secara menyeluruh kepada setiap siswa, dalam artian tidak ada siswa yang tidak lulus atau naik kelas dikarenakan keberhasilan siswa diukur berdasarkan kemampuan yang ia miliki saat ini.

4) SMALB YPLB Banjarmasin

Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran PAI seperti yang diungkapkan guru PAI bahwa :

“Evaluasi pembelajaran menggunakan tes dan bukan tes (*non tes*). Untuk tesnya ada ulangan pada saat-saat tertentu jika memungkinkan. Berkaitan dengan Soalnya sama, bentuk bisa bervariasi, ada soal dengan bentuk memilih jawaban seperti: pilihan ganda, juga bentuk soal dengan uraian. Selanjutnya untuk non tes nya saya nilai dari perkembangannya berkaitan dengan aktivitas siswa dikelas. Namun demikian, evaluasi bukan berarti jadi penentu untuk kelulusan ataupun siswa, tetapi sekedar untuk melihat perkembangannya saja.”⁷⁹

Selanjutnya menurut salah satu guru yang mengatakan bahwa jika hasil evaluasi terdapat materi rendah, maka dilakukan remedial. Remedial dilaksanakan bersama-sama dengan siswa lain yang juga belum memenuhi standar minimal.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, peran evaluasi sangat penting agar pembelajaran berjalan dengan baik dengan mengetahui tingkat perkembangan siswa. Di samping berguna untuk mengetahui pencapaian kompetensi siswa, juga informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk perencanaan pembelajaran berikutnya. Hasil evaluasi dapat menggambarkan siswa yang telah mencapai maupun yang belum mencapai standar kompetensi minimal yang ditetapkan sekolah. Siswa yang sudah mencapai kompetensi diadakan pengayaan sedangkan siswa yang belum mencapai standar kompetensi minimal diadakan remedial.

⁷⁹ Wawancara dengan Aulia Rahmiati guru PAI SMALB YPLB Banjarmasin pada Kamis 22 Januari 2015.

Disisi lain, evaluasi juga guna dilakukan untuk menilai metode dan media pendukung materi pelajaran yang diberikan, para guru agama Islam melakukan evaluasinya melalui pengamatan yang dilakukannya ketika proses belajar mengajar.

Uraian di atas menunjukkan bahwa, keberhasilan metode dan media pendukung tersebut diukur melalui suasana pembelajaran di kelas serta pemahaman anak terhadap materi yang diberikan. Dalam konteks ini, tingginya pemahaman anak terhadap materi yang disampaikan guru dengan dukungan metode dan media yang ada semakin tinggi tingkat pemahaman anak akan materi pendidikan agama islam. Sebaliknya semakin rendah respon anak terhadap materi yang disampaikan guru dengan dukungan metode dan media yang ada maka akan semakin rendah pula tingkat penguasaan dan pemahaman anak akan materi pendidikan agama Islam tersebut.

Uraian di atas menunjukkan bahwa sama halnya dengan di SMALB B/C Dharmawanita Banjarmasin, di sekolah ini guru memiliki wewenang untuk mengadakan proses evaluasi pembelajaran dengan jalan melakukan pengamatan akan sikap dan tingkah laku setiap siswa yang menjadi anak didiknya saat itu. Secara keseluruhan proses evaluasi pembelajaran diserahkan sepenuhnya kepada pihak guru.

5) SLBN Pelambuan Banjarmasin

Sebelum mengikuti evaluasi belajar, siswa berkebutuhan khusus biasanya mendapatkan drill materi. Mereka belajar secara berulang-ulang agar dapat berhasil mengerjakan soal-soal ujian jika diadakan ujian. Hal ini dilakukan karena sebagian

besar anak berkebutuhan khusus terutama anak autis sebagian besar memiliki daya ingat dan pemahaman yang rendah.⁸⁰

Selama ini, evaluasi pembelajaran menggunakan tes dan bukan tes (*non tes*). Untuk tesnya ada ulangan pada saat-saat tertentu jika memungkinkan. Berkaitan dengan Soalnya sesuai dengan materi yang telah diberikan, bentuk soal seperti pilihan ganda, juga bentuk soal dengan uraian. Selanjutnya untuk *non tes* nya nilai dari perkembangannya berkaitan dengan aktivitas siswa dikelas. Hanya saja di SLBN Pelambuan Banjarmasin, evaluasi bukan berarti jadi penentu untuk kelulusan ataupun siswa, tetapi sekedar untuk melihat perkembangannya anak.”⁸¹

Namun demikian, evaluasi yang dilakukan tidak melalui prosedur, seperti evaluasi pada umumnya di sekolah reguler. Lebih jauh menurut salah satu guru PAI di sekolah ini yang mengatakan bahwa:

Prosedur evaluasi dilakukan dengan menentukan tujuan tes, mengidentifikasi hasil belajar yang akan diukur melalui tes, merumuskan hasil belajar dalam bentuk perilaku yang spesifik dan dapat diamati, menyusun garis besar materi pelajaran yang akan diukur melalui tes. Namun, kami belum melaksanakannya sejauh ini, karena kami tidak mengikuti kurikulum, tetapi lebih melihat perkembangan peserta didik.⁸²

Uraian di atas menunjukkan bahwa prosedur evaluasi belum dilaksanakan, dan evaluasi dilakukan jika diperlukan tanpa melalui prosedur. Padahal prosedur dalam melaksanakan evaluasi penting, karena evaluasi merupakan suatu komponen

⁸⁰Wawancara dengan Sri Untari guru PAI SLBN Pelambuan Banjarmasin pada Rabu 21 Januari 2015.

⁸¹Wawancara dengan Sri Untari guru PAI SLBN Pelambuan Banjarmasin pada Rabu 21 Januari 2015.

⁸²Wawancara dengan Sri Untari guru PAI SLBN Pelambuan Banjarmasin pada Rabu 21 Januari 2015.

kurikulum. Dalam konteks ini, kurikulum adalah pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar peserta didik. Berdasarkan informasi itu dapat dibuat keputusan tentang kurikulum itu sendiri, pembelajarannya, kesulitan dan upaya bimbingan yang perlu dilakukan.

Sehingga desain evaluasi yang berkaitan dengan proses, hasil dan jenisnya sepatutnya direncanakan dengan sebaik mungkin oleh para guru di sekolah ini. Termasuk guru PAI bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan evaluasi akan diperoleh informasi-informasi yang baik tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar peserta didik. Berdasarkan informasi itu, dapat dibuat keputusan tentang kurikulum itu sendiri. Kemudian ditindak lanjuti ketika ada yang tidak sesuai konsep dari rencana pelaksanaan perangkat pembelajaran atau RPP dengan kondisi di lingkungan keluarga peserta didik atau lingkungan masyarakat sekitar peserta didik.

2. Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran PAI pada SLTA Inklusi dan SMALB

Proses Pembelajaran PAI pada SLTA Inklusi dan SMALB memerlukan dukungan yang positif, semisal: komitmen, perhatian, dan sarana pembelajaran, media ataupun dukungan dari pihak kepala sekolah untuk peningkatan hasil pembelajaran. Materi pembelajaran PAI tidak cukup hanya diterangkan, dijelaskan, dan diuraikan, tetapi harus keterlibatan aktif peserta didik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga tercapai tujuan dari pendidikan agama Islam. Tentunya dalam pelaksanaan tersebut terdapat faktor yang mempengaruhi dan penghambat dalam

rangka pembelajaran PAI. Untuk lebih jelasnya mengenai faktor yang mempengaruhinya akan dijelaskan pada bagian ini.

1) SMAN 4 Banjarmasin

Dalam pelaksanaan PAI bagi ABK di sekolah inklusi pastilah pembelajaran tersebut tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya faktor yang mendukung terlaksananya pembelajaran. Salah satu faktor pendukungnya adalah kebersamaan, kesetaraan dan hormat menghormati sesama murid.

Berkaitan dengan hal ini menurut guru PAI yang mengatakan bahwa:

“ABK sangat membutuhkan dukungan dan motivasi yang mampu mendorong mereka untuk berinteraksi dengan lingkungannya (di kelas), sehingga mereka butuhkan di sekolahnya adalah sebuah keramahan. Alhamdulillah keramahan tersebut nampak di sekolah ini walaupun ada anak berkebutuhan khusus diterima dengan baik di sekolah, sehingga ABK tidak merasa minder. Tentunya hal ini berdampak pada proses pembelajaran, karena kondisi yang nyaman dan penuh kedamaian.”⁸³

Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara dengan salah satu siswa yang mengatakan bahwa:

“Kami di sekolah enjoy aja dengan keberadaan anak berkebutuhan khusus, kami anggap mereka seperti kami dan bahkan kami bersimpati dengan kekurangannya.”⁸⁴

Dengan adanya penerimaan para siswa normal terhadap anak berkebutuhan khusus mendukung proses pembelajaran. Di sisi lain, manfaat sekolah inklusi bukan hanya dirasakan oleh ABK, namun berdampak pula bagi anak normal lainnya.

⁸³ Wawancara dengan Supriatno Guru PAI SMAN 4 Banjarmasin pada Rabu tanggal 28 Januari 2015.

⁸⁴ Wawancara dengan Siswa SMAN 4 Banjarmasin pada Rabu tanggal 28 Januari 2015.

Dampak yang paling esensial adalah sekolah inklusi mengajarkan nilai sosial berupa kesetaraan. Dalam konteks ini, Kebersamaan anak reguler dan ABK dalam satu ruang yang sama menimbulkan interaksi antara keduanya. Semua anak belajar bersama tanpa memandang perbedaan, berinteraksi satu sama lain, saling berempati dan membantu. Anak reguler menyadari bahwa sahabatnya berbeda dan memerlukan perhatian khusus, peralatan dan perlakuan yang berbeda sehingga tidak memandang perbedaan itu sebuah keanehan.

Faktor pendukung lainnya adalah sarana dan prasarana. Hal ini seperti yang disampaikan oleh guru PAI yang mengatakan bahwa:

“Dari sarana dan prasarana Alhamdulillah memadai. sarana dan prasarana sangat membantu dalam mengembangkan strategi pembelajaran, khususnya dalam rangka pembelajaran PAI. Sebagai contoh, LCD yang bisa digunakan untuk menampilkan materi disertai dengan gambar ataupun pemutaran film.”⁸⁵

Uraian di atas menunjukkan bahwa media atau fasilitas pembelajaran dapat memudahkan tercapai tujuan pendidikan di sekolah atau satuan-satuan pendidikan. Dalam pembelajaran PAI dituntut pula memiliki penggunaan teknologi pendidikan, media pembelajaran dalam konteks ini dapat dimanfaatkan teknologi informasi yang menunjang proses pembelajaran PAI baik guru maupun siswa.

Bentuk dukungan bagi ABK bukan hanya dari sesama peserta didik, melainkan juga dari pihak sekolah, komite, orang tua serta penciptaan lingkungan yang kondusif. Dukungan dan komitmen dari kepala sekolah merupakan salah satu faktor pendukung bertambahnya semangat atau motivasi guru untuk mencari strategi

⁸⁵ Wawancara dengan Supriatno Guru PAI SMAN 4 Banjarmasin pada Rabu tanggal 28 Januari 2015.

lainnya, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks ini dari komitmenlah muncul kesamaan cara pandang dan berujung pada lahirnya kegiatan belajar mengajar yang berfokus pada proses pembelajaran yang memiliki kesetaraan antar peserta didik.

Dari beberapa petikan wawancara di atas dan melalui pengamatan selama penelitian. Penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran PAI diantaranya adalah: penerimaan anak normal kepada anak berkebutuhan khusus, sarana dan prasarana. dukungan sekolah, komite dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Selain faktor pendukung, ada juga faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran PAI sebagaimana yang diungkapkan guru PAI di bawah ini:

“Mengajar anak berkebutuhan khusus bukanlah hal yang mudah, diperlukan motivasi dan kesadaran dari dalam diri anak. Hal ini yang belum tampak secara maksimal pada diri anak. Selama ini kesadaran menerima pelajaran tambahan masih kurang, mereka harus dibujuk dan harus dipaksa dan harus di beri penekanan.”⁸⁶

Uraian di atas menunjukkan bahwa motivasi belajar yang dimiliki ABK mengalami fluktuatif tergantung dengan faktor yang mempengaruhinya. Sehingga Peranan kolaborasi antar guru pendamping khusus dan guru BK sangat penting dalam upaya ikut meningkatkan motivasi belajar ABK dan keefektifan belajar di sekolah inklusi. Guru pendamping khusus dan guru BK berfungsi sebagai penghubung kepada siswa lain, orang tua ABK, orangtua siswa dan komponen lainnya. Selain itu

⁸⁶ Wawancara dengan Supriatno Guru PAI SMAN 4 Banjarmasin pada Rabu tanggal 28 Januari 2015.

guru pendamping khusus dan guru BK perlu mengajak bicara ABK mengenai kesulitan belajar dan masalah pribadi lainnya, agar tercapai perkembangan.

2) SMKN 2 Banjarmasin

Berbicara tentang faktor pendukung dan faktor penghambat, SMKN 2 Banjarmasin memiliki beberapa keuntungan dan kekurangan yang mencerminkan gambaran utuh SMKN 2 Banjarmasin saat ini. Karena Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang khusus menangani anak-anak berkebutuhan khusus pihak sekolah sangat mengakui adanya beberapa faktor yang cukup mendukung keberhasilan program pendidikan serta minimnya beberapa faktor lainnya yang mengakibatkan kurang maksimalnya penyelenggaraan proses pembelajaran PAI.

Faktor pendukung adalah sarana dan prasarana. Hal ini seperti yang disampaikan oleh guru PAI yang mengatakan bahwa:

“Fasilitas pembelajaran disini memadai dan sangat membantu dalam mengembangkan proses pembelajaran PAI. Berbagai fasilitas tersebut seperti LCD ataupun laptop.⁸⁷

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa fasilitas pembelajaran dapat memudahkan tercapai pembelajaran PAI di sekolah ini. Dalam pembelajaran PAI guru menggunakan berbagai media pembelajaran.

Penghargaan dan penerimaan merupakan faktor pendukung lainnya, khususnya dari pihak sekolah, komite, serta orang tua. Dukungan dan komitmen dari kepala sekolah merupakan salah satu faktor pendukung bertambahnya semangat

⁸⁷Wawancara dengan M. Zulkani guru PAI SMKN 2 Banjarmasin, pada Senin 26 Januari 2015.

untuk mengajar. Dalam konteks ini dari komitmenlah muncul kesamaan cara pandang dan berujung pada lahirnya kegiatan belajar mengajar yang berfokus pada proses pembelajaran yang memiliki kesetaraan antar peserta didik.

Faktor pendukungnya adalah adalah persamaan antar anak di kelas. Berkaitan dengan hal ini menurut guru PAI yang mengatakan bahwa:

“Setiap ABK memerlukan dukungan, termasuk dari rekan-rekannya yang normal. Untuk selama ini anak-anak disini menerima dengan baik anak berkebutuhan khusus, sehingga ABK tidak merasa minder.”⁸⁸

Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara dengan salah satu siswa yang mengatakan bahwa:

“Di sekolah keberadaan anak berkebutuhan khusus tidak jadi masalah, kami berteman dan berbicara sebagaimana biasanya.”⁸⁹

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran PAI diantaranya adalah: Fasilitas, dukungan sekolah, komite dan penerimaan anak normal kepada anak berkebutuhan khusus.

Sedangkan sebagaimana sekolah- sekolah pada umumnya sekolah ini juga memiliki beberapa kekurangan yang cukup menghambat proses pembelajaran pendidikan agama Islam, beberapa kekurangan tersebut adalah:

Faktor penghambat di sini adalah persoalan waktu. Pembelajaran agama Islam di sekolah masih minim terlebih materi-materi yang diajarkan kepada anak ABK

⁸⁸Wawancara dengan M. Zulkani guru PAI SMKN 2 Banjarmasin, pada Senin 26 Januari 2015.

⁸⁹ Wawancara dengan siswa SMKN 2 Banjarmasin, pada Senin 26 Januari 2015.

perlu diulang secara terus menerus, di mana pertemuannya hanya 1 kali bahkan 2 kali, sehingga belum berjalan maksimal. Persoalan waktu tersebut berdampak pada proses pembelajaran. Persoalan waktu dapat menyebabkan kegagalan dalam melaksanakan rencana-rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini dapat teratasi apabila seorang guru telah berpengalaman dalam mengajar.⁹⁰

Uraian di atas menunjukkan bahwa pengelolaan waktu selama ini belum memungkinkan untuk proses pembelajaran yang sistematis, dengan demikian guru dapat mengontrol seluruh aktivitas pembelajaran, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus. Sehingga pengaturan waktu mempengaruhi proses belajar mengajar, khususnya dalam pembinaan anak berkebutuhan khusus.⁹¹ Selain itu, masih minimnya pengetahuan guru tentang hakekat anak-anak berkebutuhan khusus dan tentang psikologi perkembangan anak secara umum.

Pengelolaan waktu dengan baik tentunya sangat menunjang proses pembelajaran. Aktifitas dan kegiatan di kelas seharusnya disesuaikan dengan waktu yang efektif dan efisien. Artinya penggunaan waktu dalam pembelajaran untuk pencapaian tujuan harus disesuaikan dengan waktu yang telah direncanakan sebelumnya, sehingga materi yang telah dipersiapkan dapat disampaikan seluruhnya kepada siswa. Selain itu perlu adanya penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran.

⁹⁰Wawancara dengan M. Zulkani guru PAI SMKN 2 Banjarmasin, pada Senin 26 Januari 2015.

⁹¹ Wawancara dengan M. Zulkani guru PAI SMKN 2 Banjarmasin, pada Senin 26 Januari 2015.

3) SMALB B/C Dharmawanita Banjarmasin

Keberhasilan pembelajaran tidak bisa lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Di antara faktor-faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

“Seluruh guru, termasuk guru PAI di sekolah ini saya kira memiliki kemampuan untuk mengajar siswa siswa berkebutuhan khusus. Mereka nampak sabar dan telaten membimbing anak-anak yang unik, karena setiap anak berkebutuhan khusus memiliki variasi gangguan yang berbeda-beda. Adanya guru pembimbing khusus di setiap kelas untuk setiap siswa sangat mendukung proses belajar mengajar.”⁹²

Uraian di atas menunjukkan bahwa keberadaan guru yang mumpuni sangat membantu proses belajar mengajar, karena ABK dalam menangkap pelajaran tidak persis sama dengan anak normal, adakalanya dalam mengerjakan tugas mereka dibantu, sehingga mereka ada perlakuan khusus. Oleh karena itu, perlu adanya kesabaran dan ketelatenan yang bertugas membimbing ABK.

Faktor pendukung lainnya adalah dukungan dari seluruh pihak, hal ini disampaikan oleh wakil kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

“Keberadaan siswa berkebutuhan khusus perlu adanya dukungan dari seluruh pihak yang ada di sekolah, baik dukungan dari kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran maupun seluruh masyarakat sekolah. Dengan adanya dukungan ini, diharapkan siswa dengan kebutuhan khusus dapat berperilaku normal seperti teman-temannya yang lain.”

⁹²Wawancara dengan Istiqamah guru PAI SMALB B/C Dharmawanita Banjarmasin pada Jum'at 30 Januari 2015.

Uraian di atas menunjukkan bahwa dukungan dan komitmen dari kepala sekolah merupakan salah satu faktor pendukung, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus. Faktor pendukung lainnya dalam proses pembelajaran adalah adanya sarana dan prasarana. Hal ini seperti yang diungkapkan guru PAI yang mengatakan bahwa:

“Adanya sarana dan prasarana yang khusus diperuntukkan bagi siswa berkebutuhan khusus, sangat berpengaruh pada perkembangan mereka dan membantu proses pembelajaran PAI. Seperti ruangan khusus bimbingan lanjutan bagi ABK. Ruang khusus atau ruang isolasi ABK digunakan untuk memberi bimbingan pada ABK yang sedang bermasalah, tidak dapat berkonsentrasi, atau tidak bisa mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik. Di ruangan ini, ABK secara khusus mendapatkan bimbingan intensif dari guru pembimbing khusus agar dapat dikendalikan dan konsentrasinya kembali normal.”⁹³

Dengan demikian, keberadaan ruang khusus untuk ABK sangat membantu keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Karena di saat ABK bermasalah, dia dapat dibimbing secara khusus di luar kelas sehingga tidak mengganggu konsentrasi siswa lainnya. Selain itu, media atau fasilitas pembelajaran juga memadai di sekolah ini dalam rangka memudahkan tercapainya tujuan pendidikan agama Islam.

Proses pembelajaran tidak bisa lepas dari beberapa faktor yang menghambatnya. Adapun faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus. Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran adalah konsentrasi ABK yang cepat berubah-ubah. Berkaitan dengan hal ini menurut guru PAI yang mengatakan bahwa:

⁹³ Wawancara dengan Istiqamah guru PAI SMALB B/C Dharmawanita Banjarmasin pada Jum'at 30 Januari 2015.

Anak berkebutuhan khusus sering mengalami gangguan konsentrasi. Apabila hal ini terjadi, maka ABK tidak bisa mengikuti pelajaran di dalam kelas dengan baik. Inilah yang kadang terjadi dalam proses pembelajaran PAI.⁹⁴

Hal ini sesuai dengan pernyataan wakil kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

“ABK seringkali tidak bisa konsentrasi atau tidak bisa mengikuti pelajaran dan tentunya mengganggu proses pembelajaran.”⁹⁵

Selanjutnya Anak berkebutuhan khusus kebanyakan mengalami kelambanan dalam belajar. Ini sangat mempengaruhi suasana pembelajaran di dalam kelas. Kadangkala pekerjaan sekolah ABK yang tidak selesai dijadikan sebagai tambahan PR. Selain lamban dalam belajar, ABK seringkali tidak berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Faktor penghambat di sini adalah persoalan waktu. Pembelajaran agama Islam di sekolah masih minim terlebih materi-materi yang diajarkan kepada anak ABK perlu diulang secara terus menerus, sehingga belum berjalan maksimal. Persoalan waktu tersebut berdampak pada proses pembelajaran. Sehingga Penambahan alokasi waktu untuk pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh kepala sekolah sangat bermanfaat sekali. Dengan alokasi waktu guru PAI dapat memanfaatkannya untuk melatih siswa shalat berjamaah di mushalla. Waktu yang cukup banyak ini juga memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengayaan materi.

⁹⁴ Wawancara dengan Istiqamah guru PAI SMALB B/C Dharmawanita Banjarmasin pada Jum'at 30 Januari 2015.

⁹⁵ Wawancara dengan Endang wakil kepala sekolah SMALB B/C Dharmawanita Banjarmasin pada Jum'at 30 Januari 2015.

4) SMALB YPLB Banjarmasin

Keberhasilan pembelajaran tidak bisa lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus adalah kompetensi guru.

Guru PAI di sekolah ini memiliki kompetensi yang memadai. Karena mengajar anak berkebutuhan khusus memerlukan skill yang baik dari guru. Alhamdulillah menurut saya, guru PAI di sini sudah kompeten.”⁹⁶

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa kompetensi guru PAI sudah mumpuni sehingga membantu proses belajar mengajar. Hal tersebut nampak pada skill yang dimiliki dan kesabaran mereka dalam mengajar, mengingat ABK dalam menangkap pelajaran tidak persis sama dengan anak normal, adakalanya dalam mengerjakan tugas mereka dibantu, sehingga mereka ada perlakuan khusus.

Faktor pendukung lainnya adalah kerjasama antara orang tua dan guru serta pihak sekolah, hal ini disampaikan oleh wakil kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

“Dukungan dari seluruh pihak sangat membantu kerjasama yang baik antara pihak sekolah, guru dan orang tua sangat membantu proses pembelajaran. Dalam hal ini kami mengkomunikasikan materi-materi yang masih belum dipahami anak untuk ditindaklanjuti di rumah”⁹⁷

Uraian di atas menunjukkan bahwa adanya kerjasama antara pihak sekolah, guru dan orang tua merupakan salah satu faktor pendukung, khususnya dalam

⁹⁶ Wawancara dengan Wahyuni kepala sekolah SMALB YPLB Banjarmasin pada Kamis 22 Januari 2015.

⁹⁷ Wawancara dengan Rosana wakil kepala sekolah SMALB YPLB Banjarmasin pada Kamis 22 Januari 2015.

pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus. Faktor pendukung lainnya dalam proses pembelajaran adalah adanya sarana dan prasarana.

Hal ini seperti yang diungkapkan guru PAI yang mengatakan bahwa:

“Keberadaan sarana dan prasarana yang khusus diperuntukkan bagi siswa berkebutuhan khusus, sangat berpengaruh dalam membantu proses pembelajaran PAI di sekolah ini. Selain itu, media atau fasilitas pembelajaran juga memadai di sekolah ini dalam rangka memudahkan tercapainya tujuan pendidikan agama Islam.”⁹⁸

Adapun faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus. Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran adalah sikap terhadap belajar dan motivasi dalam belajar.

Berkaitan dengan hal ini menurut guru PAI yang mengatakan bahwa:

“Selama ini sikap dan motivasi ABK dalam belajar mengalami perubahan yang sangat cepat sehingga sulit untuk memprediksi mood belajar mereka. Padahal sikap dan motivasi penting dalam proses pembelajaran.”⁹⁹

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan dalam proses pembelajaran. Sedangkan motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi

⁹⁸ Wawancara dengan Aulia Rahmiati guru PAI SMALB YPLB Banjarmasin pada Kamis 29 Januari 2015.

⁹⁹ Wawancara dengan Aulia Rahmiati guru PAI SMALB YPLB Banjarmasin pada Kamis 29 Januari 2015.

lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya motifasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar.

Selain faktor tersebut, faktor lainnya yang mempengaruhi proses pembelajaran PAI adalah konsentrasi belajar serta rasa percaya diri. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh guru PAI yang mengatakan bahwa:

“Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa konsentrasi belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus seringkali kehilangan konsentrasi secara cepat. Selain itu, rasa percaya diri mereka juga masih kurang, khususnya dalam proses pembelajaran, di mana mereka tidak percaya diri ketika ditanya persoalan tertentu.”¹⁰⁰

Uraian di atas menunjukkan bahwa konsentrasi belajar serta rasa percaya diri pada anak berkebutuhan khusus masih kurang. Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Sedangkan rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Dalam proses belajar di ketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang di akui oleh guru dan rekan sejawad siswa. Makin sering berhasil menyelesaikan tugas, maka semakin memperoleh pengakuan umum, dan selanjutnya rasa percaya diri semakin kuat.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Aulia Rahmiati guru PAI SMALB YPLB Banjarmasin pada Kamis 29 Januari 2015.

5) SLBN Pelambuan Banjarmasin

Pelaksanaan pembelajaran tidak bisa lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Di antara faktor-faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

Faktor pendukung di sini adalah dukungan dari seluruh pihak, hal ini disampaikan oleh wakil kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

“Dukungan seluruh elemen di sekolah ini terhadap keberadaan siswa berkebutuhan khusus sangat baik, dan tercapainya proses pembelajaran.”¹⁰¹

Uraian di atas menunjukkan bahwa dukungan semua elemen merupakan salah satu faktor pendukung, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus. Faktor pendukung lainnya dalam proses pembelajaran adalah adanya sarana dan prasarana. Hal ini seperti yang diungkapkan guru PAI yang mengatakan bahwa:

“Karena sekolah ini merupakan sekolah luar biasa, tentunya fasilitas yang dimiliki mendukung proses pembelajaran anak demi tumbuh kembangnya anak berkebutuhan khusus.”¹⁰²

Dengan demikian, keberadaan fasilitas untuk ABK sangat membantu keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Dalam konteks ini, media atau fasilitas

¹⁰¹Wawancara dengan Suriansyah Wakil Kepala Sekolah SLBN Pelambuan Banjarmasin pada Rabu 21 Januari 2015.

¹⁰²Wawancara dengan Sri Untari guru PAI SLBN Pelambuan Banjarmasin pada Rabu 28 Januari 2015.

pembelajaran juga memadai di sekolah ini dalam rangka memudahkan tercapainya tujuan pendidikan agama Islam.

Proses pembelajaran tidak bisa lepas dari beberapa faktor yang menghambatnya. Adapun faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus. Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran adalah Motivasi belajar serta konsentrasi yang lemah.

Berkaitan dengan hal ini menurut guru PAI yang mengatakan bahwa:

Anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat konsentrasi yang rendah, sehingga dalam proses pembelajaran mereka seringkali kehilangan fokus. Sehingga mereka kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran PAI.¹⁰³

Hal ini sesuai dengan pernyataan wakil kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

“ABK seringkali tidak bisa konsentrasi atau tidak bisa mengikuti pelajaran dan tentunya mengganggu proses pembelajaran.”¹⁰⁴

Uraian di atas menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus kebanyakan mengalami gangguan konsentrasi. Ini sangat mempengaruhi suasana pembelajaran di dalam kelas. Hal ini tentunya berdampak pada proses pembelajaran.

Faktor penghambat di sini adalah persoalan waktu. Pembelajaran agama Islam di sekolah masih minim terlebih materi-materi yang diajarkan kepada anak ABK

¹⁰³ Wawancara dengan Sri Untari guru PAI SLBN Pelambuan Banjarmasin pada Rabu 28 Januari 2015.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Suriansyah Wakil Kepala Sekolah SLBN Pelambuan Banjarmasin pada Rabu 21 Januari 2015.

perlu diulang secara terus menerus, sehingga belum berjalan maksimal. Persoalan waktu tersebut berdampak pada proses pembelajaran.

Selanjutnya kejenuhan belajar juga nampak pada anak berkebutuhan khusus. adalah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil. Seorang siswa yang mengalami kejenuhan, sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru, sehingga kemajuan belajarnya seakan-akan mandeg. Kejenuhan bisa disebabkan oleh keletihan, kebosanan, proses belajar yang monoton dan pemaksaan frekuensi belajar.

3. Pola Pembelajaran yang Lebih Efektif dalam Proses Pembelajaran PAI SLTA Inklusi dan SMALB

Pembelajaran merupakan istilah yang lebih umum digunakan dalam dunia pendidikan. Pembelajaran berasal dari kata “ajar” yang mendapat awalan “ber” sehingga terjadilah proses pengelawarasan.¹⁰⁵ Dalam proses selanjutnya, bentuk baru kata ini mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti kata benda abstrak dari kata kerja asal. Dari segi arti, kata ini kemudian mengandung proses atau peristiwa dari kata kerja tersebut. Dengan kata lain, istilah pembelajaran mengandung arti suatu proses yang berhubungan dengan belajar.

¹⁰⁵J. S. Badudu, *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*, (Bandung: CV. Pustaka Prima, 2005) h. 78

Pembelajaran adalah “suatu proses interaksi (hubungan timbal balik) antara guru dan siswa”.¹⁰⁶ M. Uzer Usman mengatakan bahwa di dalam proses pembelajaran bisa terjadi yaitu: “interaksi antara guru dan siswa yang saling mendukung satu sama lain, begitu juga dalam proses tersirat adanya suatu rangkaian kegiatan yang tidak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar.”¹⁰⁷

Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu pola tersendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Hendaknya guru kelas memiliki data pribadi yang berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki dan tingkat perkembangannya.

Menurut Bandi Delphie, pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus seyogyanya dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan bimbingan perilaku yang tidak sesuai disebabkan adanya kelainan psikologis. Dalam upaya meningkatkan strategi dan kegiatan-kegiatan yang mendukung pendidikan inklusi di kelas umum. Guru harus mampu menciptakan berbagai kegiatan layanan pembelajaran.¹⁰⁸

Mendidik anak yang berkelainan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya, tidak sama seperti mendidik anak normal, sebab selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus. Hal ini semata-mata karena bersandar pada kondisi yang dialami anak berkebutuhan. Oleh karena itu, melalui

¹⁰⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010) h. 554

¹⁰⁷M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.3

¹⁰⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), hh. 27

pendekatan dan startegi khusus dalam mendidik anak berkelainan, diharapkan anak berkelaiian: (1) dapat menerima kondisinya, (2) dapat melakukan sosialisasi dengan baik, (3) mampu berjaung sesuai dengan kemampuannya, (4) memiliki keterampilan yang sangat dibutuhkan, dan (5) menyadari sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Tujuan lainnya agar upaya yang dapat dilakukan dalam rangka habilitasi maupun rehabilitasi anak berkelainan dapat memberikan daya guna dan hasil guna yang tepat.¹⁰⁹

Berdasarkan atas karakteristik atau hambatan yang paling utama, maka pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) diselaraskan dan diusahakan agar potensi dirinya tergali seoptimal mungkin. Ini berarti bahwa proses pembelajaranakan berjalan dengan baik jika guru membuat program yang sesuai dengan kemampuan dan sesuai dengan karakteristik khusus selain dapat memenuhi sasaran pembelajaran yang ada pada kurikulum.¹¹⁰ Kurikulum, model pembelajaran dan strategi pembelajaran dipergunakan oleh guru agar peserta didik yang berkelainan dapat terlayani dalam ruang reguler.

Menurut salah satu guru PAI bahwa langkah awal untuk menciptakan pembelajaran yang efektif adalah dengan membangun komunikasi yang baik.¹¹¹ Hal yang sama juga disampaikan oleh kepala sekolah bahwa poin penting dalam

¹⁰⁹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 23-24

¹¹⁰ *Ibid.*, h. 22

¹¹¹ Wawancara dengan Istiqamah guru PAI SMALB B/C Dharmawanita Banjarmasin pada Jum'at 30 Januari 2015.

membangun proses pembelajaran yang baik adalah dengan membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik.¹¹²

Komunikasi yang baik dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, sangat diperlukan. Hal ini berlaku untuk semua jenis kelainan. Komunikasi memang memegang peranan penting dalam diri individu khususnya dan dalam hidup manusia pada umumnya. Dimana sejumlah kebutuhan hanya dapat disampaikan lewat komunikasi. Demikian halnya dengan anak berkebutuhan khusus dengan segala kekurangan dan hambatannya. Untuk memenuhi kebutuhan komunikasi, guru berupaya agar kemampuan berkomunikasi dapat berkembang secara optimal.

Selanjutnya langkah yang bisa dilakukan agar proses pembelajaran PAI dapat berjalan lebih efektif adalah dengan membangun kerjasama yang baik dengan orang tua. Sehingga materi-materi yang diberikan nantinya dapat ditindaklanjuti oleh orang tua di rumah.¹¹³

Kerjasama antara guru dan orang tua dalam pelaksanaan latihan/binaan harus terjalin dengan baik. Dalam kesempatan tertentu guru dapat memberikan informasi, petunjuk yang berkaitan perkembangan anak pada aspek agamanya. Kerjasama antara guru dan orangtua dalam meningkatkan kemampuan peserta didik sangat penting, artinya harus disadari bahwa anak tunarungu memerlukan bantuan baik di sekolah

¹¹² Wawancara dengan Aulia Rahmiati guru PAI SMALB YPLB Banjarmasin pada Kamis 29 Januari 2015.

¹¹³ Wawancara dengan Aulia Rahmiati guru PAI SMALB YPLB Banjarmasin pada Kamis 29 Januari 2015.

maupun di rumah agar, kemampuan komunikasi anak meningkat dibandingkan sebelumnya.

Sehingga dapat dipahami bahwa orang tua memiliki peranan yang cukup kuat dalam kehidupan keagamaan anak tanpa terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus. Dari hasil percakapan singkat penulis dengan beberapa siswa mengungkapkan bahwa keagamaan mereka dirasakan lebih kuat ketika mereka diajak melakukan ritual keagamaan serta di bimbing untuk memahami ajaran-ajaran agama Islam seperti shalat, mengaji, dan birul walidain (berbakti pada orang tua).

Selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah prinsip-prinsip pembelajara bagi anak berkebutuhan khusus. Pengembangan prinsip-prinsip pendekatan secara khusus, yang dapat dijadikan dasar-dasar dalam upaya mendidik anak berkelainan, antara lain sebagai berikut:¹¹⁴

a) Prinsip kasih sayang

Prinsip kasih sayang pada dasarnya menerima mereka apa adanya, dan mengupayakan agar mereka dapat menjalankanhidup dan kehidupan dengan wajar, seperti layaknya anak-anak normal lainnya.

b) Prinsip layanan individual

Pelayanan individual dalam rangka mendidik anak berkelainan perlu mendapatkan porsi yang lebih besar, sebab setiap anak berkelaiianan dalam jenis dan derajat yang sama seringkali memiliki keunikan masalah yang berbeda antara satu

¹¹⁴ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 24-26

dengan yang lainnya. Oleh karena itu, upaya yang perlu dilakukan untuk mereka selama pendidikannya: jumlah siswa yang dilayani guru tidak lebih dari 4-6 orang dalam setiap kelasnya, modifikasi alat bantu pengajaran, penataan kelas harus dirancang sedemikian rupa sehingga guru dapat menjangkau semua siswanya dengan mudah.

c) Prinsip kesiapan

Untuk menerima suatu pelajaran tertentu diperlukan kesiapan. Khususnya kesiapan anak untuk mendapatkan pelajaran yang akan diajarkan.

d) Prinsip keperagaan

Kelancaran pembelajaran pada anak berkelainan sangat didukung oleh penggunaan alat peraga sebagai mediannya.

e) Prinsip motivasi

Prinsip motivasi ini lebih menitikberatkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak berkelainan. Contoh, bagi anak tunanetra, mempelajari orientasi dan mobilitas yang ditekankan pada pengenalan suara binaang akan lebih menarik dan mengesakan jika mereka diajak ke kebun binatang. bagi anak tunagrahita, untuk menerangkan makanan empat sehat lima sempurna, barangkali akan lebih menarik jika diperagakan bahan aslinya kemudian diberikan kepada anak untuk dimakan, daripada hanya berupa gambar-gambar saja.

f) Prinsip belajar dan bekerja kelompok

Sebagai salah satu dasar mendidik anak berkelainan, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan masyarakat lingkungannya, tanpa harus merasa rendah atau minder dengan orang normal.

g) Prinsip keterampilan

Pendidikan keterampilan yang diberikan kepada anak berkelainan, dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupan kelak.

h) Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap

Secara fisik dan psikis sikap anak berkelainan memang kurang baik sehingga perlu diupayakan agar mereka mempunyai sikap yang baik serta tidak selalu menjadi perhatian orang lain.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan pendidikan, hal yang perlu diperhatikan adalah pendekatan yang digunakan. Dalam hal ini, menurut salah satu guru PAI yang mengatakan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran PAI ada dua, yaitu pendekatan individu dan kelompok.¹¹⁵

Selain pendekatan individu dan pendekatan kelompok, bagi anak berkebutuhan khusus ada pendekatan lain yang berorientasi ke pencapaian hasil belajar anak, yaitu pendekatan remedial dan pendekatan akseleratif. Pendekatan remedial bertujuan untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam upaya mencapai kompetensi yang ditentukan dengan lebih menekankan pada hambatan atau

¹¹⁵ Wawancara dengan Istiqamah guru PAI SMALB B/C Dharmawanita Banjarmasin pada Jum'at 30 Januari 2015.

kekurangan yang ada pada anak berkebutuhan khusus. Pada pendekatan akseleratif bertujuan untuk mendorong anak berkebutuhan khusus, utamanya anak berbakat untuk lebih lanjut menguasai kompetensi yang ditetapkan berdasar assesmen kemampuan anak. Pendekatan akseleratif juga lebih bersifat individual. Setelah menentukan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran, maka langkah selanjutnya yang diperhatikan adalah pentingnya proses pembelajaran dengan mengacu pada prinsip-prinsip pendekatan khusus.

Menurut guru PAI, setelah menentukan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran, maka dipilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Contohnya jika anak runtu, maka strategi dan metodenya harus sesuai dengan karakteristik anak tuna runtu. Menurut Suparno (2008) ada beberapa cara dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak tunaruntu, yaitu sebagai berikut:

a) Metode Oral

Cara melatih anak tunaruntu dapat berkomunikasi secara lisan (verbal) dengan lingkungan orang mendengar.

b) Membaca Ujaran

Suatu kegiatan yang mencakup pengamatan visual dari bentuk dan gerak bibir lawan bicara sewaktu dalam proses bicara. Membaca ujaran mencakup pengertian atau pemberian makna pada apa yang diucapkan lawan bicara dimana ekspresi muka dan pengetahuan bahasa turut berperan.

c) Metode Manual

Cara mengajar atau melatih anak tunarungu berkomunikasi dengan isyarat atau ejaan jari. Bahasa manual atau bahasa isyarat mempunyai unsur gesti atau gerakan tangan yang ditangkap melalui penglihatan atau suatu bahasa yang menggunakan modalitas *gesti-visual*.

d) Ejaan Jari

Penunjang bahasa isyarat dengan menggunakan ejaan jari. Ejaan jari secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga jenis, yaitu: (1) ejaan jari dengan satu tangan (*one handed*), (2) ejaan jari dengan kedua tangan (*two handed*), dan (3) ejaan jari campuran dengan menggunakan satu tangan atau dua tangan.

e) Komunikasi total cara berkomunikasi dengan menggunakan salah satu modus atau semua cara komunikasi, yaitu penggunaan sistem isyarat, ejaan jari, bicara, baca ujaran, pantomimik, menggambar dan menulis, serta pemanfaatan sisa pendengaran sesuai kebutuhan dan kemampuan seseorang.

Hal yang sama juga dilakukan pada anak tunagrahita. Pendekatan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita lebih diarahkan pada pendekatan individual dan pendekatan remediatif. Tujuan utama layanan pendidikan bagi anak tunagrahita adalah penguasaan kemampuan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mengelola diri sendiri. Layanan pendidikan khusus bagi anak tuna grahita meliputi latihan senso-

motorik, terapi bermain dan okupasi, serta latihan mengurus diri sendiri. Perkembangan kemampuan anak berdasarkan tingkat kemampuan kognitifnya.¹¹⁶

Selanjutnya bagi anak tunalaras sebaiknya paralel atau dikaitkan dengan mengintensifkan usaha bimbingan penyuluhan di sekolah reguler. Dengan demikian apabila anak itu tidak mengalami perbaikan dari usaha bimbingan dan penyuluhan dari kelas khusus mereka dikirim ke SLB bagian tunalaras. Seperti kita tahu, anak tunalaras memiliki hambatan emosi dan tingkah laku sehingga kurang atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya. Maka situasi monoton yang mereka hadapi akan memperparah gangguan perilaku pada mereka. Untuk itu, metode pembelajaran bagi anak tunalaras harus bervariasi.¹¹⁷

Selain menentukan pendekatan, langkah lain yang perlu dilakukan menurut kepala sekolah adalah meningkatkan kompetensi dan profesionalitas guru. Sebagai orang tua, guru memiliki keharusan untuk berperilaku layaknya orang tua yang baik bagi anaknya. Salah satu wahana yang bisa memperlihatkan hubungan harmonis yang terjalin antara guru dan siswa adalah melalui proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Karena interaksi yang terjalin diantara keduanya adalah proses pengajaran bagi guru serta proses pembelajaran bagi siswa.

¹¹⁶ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*. (Yogyakarta: Katahati, 2012), h. 98

¹¹⁷ *Ibid*

Guna mendukung keberhasilan proses pengelolaan kelas guru juga harus melaksanakan teknik-teknik kuratif yang berfungsi untuk menanggulangi tingkah laku pelajar yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar.

Selanjutnya pentingnya pemahaman dan pengetahuan akan faktor ini sangat membantu pihak sekolah dan guru guna menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dalam kelas dan diluar kelas. faktor psikologis tersebut meliputi aspek fisiologis, aspek psikologis, faktor kelelahan, faktor lupa, dan faktor kejenuhan dalam belajar.

Selanjutnya pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks ini, kurikulum memegang peranan yang cukup penting dalam proses pendidikan agama Islam bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam dataran teoritis, garis-garis besar kurikulum yang ada saat ini mampu mengayomi semua kebutuhan warga negara Indonesia tanpa terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan asumsi diatas, penulis berkeyakinan bahwa lembaga pendidikan luar biasa umumnya memerlukan sebuah model panduan pembelajaran yang bersifat adaptif guna mendukung kemudahan proses pembelajaran PAI.